

POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBINAAN TOLERANSI
BERAGAMA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Mazidatul Karimah

NIM. 14130136



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juni, 2018

POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBINAAN TOLERANSI
BERAGAMA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

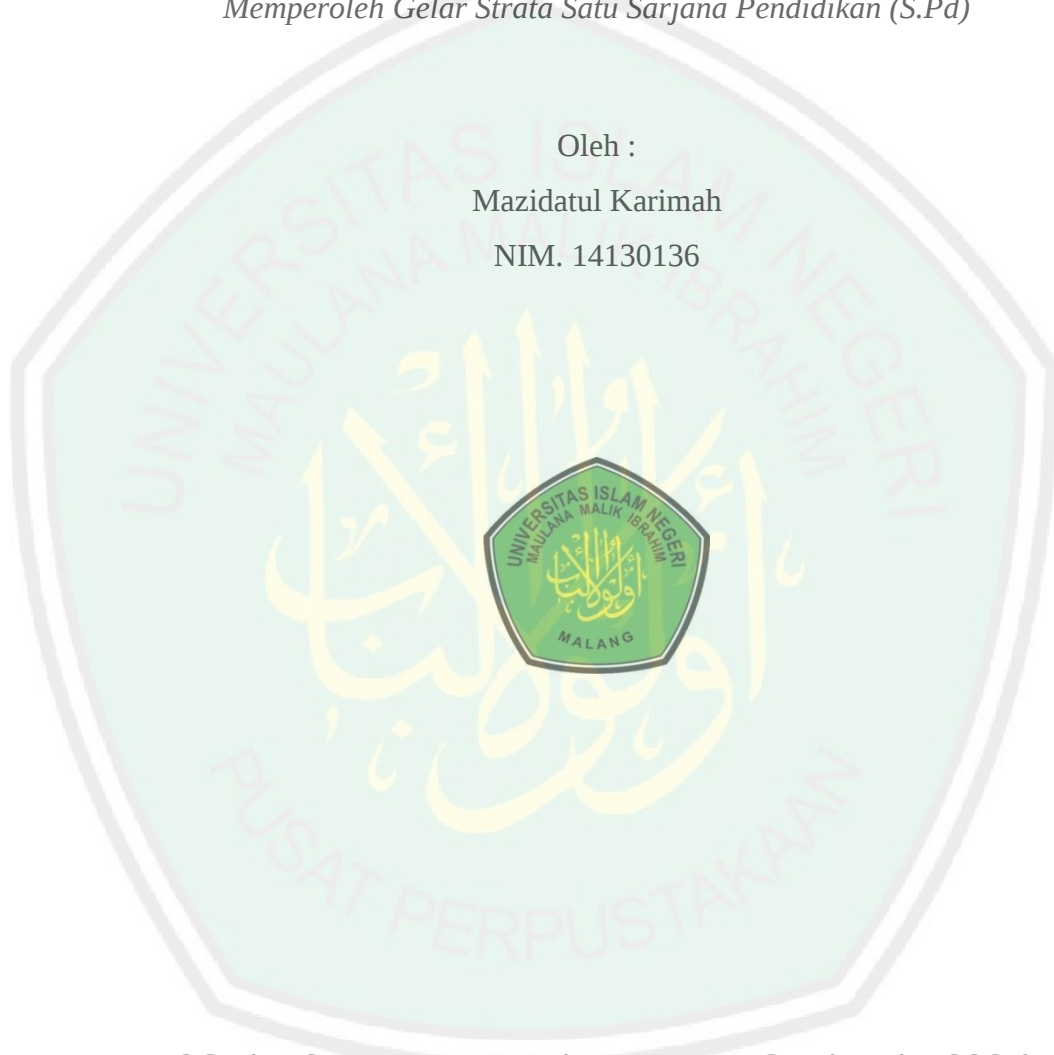
SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Mazidatul Karimah

NIM. 14130136



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juni, 2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBINAAN TOLERANSI
BERAGAMA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG**

Oleh :



Mazidatul Karimah
NIM. 14130136

Disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP. 19690324 199603 1 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

POLA INTERAKSI SOSIAL DALAM PEMBINAAN TOLERANSI BERAGAMA DI SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Mazidatul Karimah (14130136)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal..... dan dinyatakan
LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. In'am Esha, M.Ag :
NIP. 1975031020031 004

Sekretaris Sidang

Drs. Muh. Yunus, M.Si :
NIP. 196903241996031 002

Pembimbing

Drs. Muh. Yunus, M.Si :
NIP. 196903241996031 002

Penguji Utama

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA:
NIP. 197107012006042 001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196308171998031 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk orang-orang tersayang dan terkasih yang setia mendampingi perjuanganku dalam menyelesaikan skripsi ini:

Teruntuk Pahlawanku, Abah ku tercinta Moh Yasir yang telah senantiasa membimbingku dan memotivasiku untuk menjadi wanita tangguh yang pantang menyerah, dan yang setia menjadi pundak ternyaman ku, yang selalu memotivasi ku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Teruntuk Malaikat tak bersayapku, Ibu ku tercinta Fathimah yang dengan sabar mendengarkan curahan hati ku setiap waktunya, yang tak bosan-bosan memberiku semangat dan kasih sayang, yang menjadi alarm dan motivator handalku.

Teruntuk kesayangan, mbak ku Lathifatul Ainiyyah yang selalu memotivasi ku untuk segera menyelesaikan skripsiku ini, akhirnya ya mbak adekmu ini bisa menyelesaikan skripsinya. Terimakasih untuk segalanya mbak ku.

Teruntuk dosen pembimbingku, Drs. Muh. Yunus, M.Si yang dengan sabar membimbingku mulai dengan penyelesaian proposal sampai dengan penyelesaian skripsi ini.

Teruntuk sahabat-sahabatku Ips-B, khususnya puput, retno, ema, fuji, fitria, iza, diyah, riska, dani, yudis dan yang lainnya yang tak mungkin ku sebutkan satu persatu, terimakasih untuk kebersamaannya selama 4 tahunnya, serta untuk semangat dan do'a-do'anya.

Teruntuk seluruh keluarga kos gapikaku yang tergokil, tercerewet, dan tercinta, khususnya Novi, Fitri, Fuji, Linda, Eka, dan adek-adek emesh yang selalu menjadi penghibur laraku, yang selalu mendo'akan dan menyamangatiku dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih banyak.

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, Maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri

(QS. Al-Isra' : 7)

Hasil tertinggi dari pendidikan adalah toleransi

(Helen Keller)

Drs. Muh. Yunus, M. Si
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mazidatul Karimah

Malang, 5 Juni 2018

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Mazidatul Karimah

NIM : 14130136

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial dalam Pembinaan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing, 5 Juni 2018

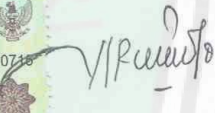

Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP. 19690324 199603 1 002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Juni 2018
Yang membuat pernyataan




Mazidatul Karimah
NIM. 14130136

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi dengan judul “*Pola Interaksi Sosial dalam Pembinaan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang*”.

Dan tak lupa pula sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni addinul Islam wal iimaan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Semoga amal-amal tersebut dibalas oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga tercinta Abah, ibu, mbak, dan mas
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Alfiana Yuli Efiati, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Drs. Muh. Yunus, M.Si, selaku Dosen pembimbingku yang telah membimbingku dengan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

7. Kepala Sekolah dan Bapak, Ibu guru, wa bil khusus Bapak Sihab yang dengan sabar membimbing dan membantuku selama melakukan penelitian di sana serta peserta didik SMP Brawijaya Smart School Malang.
8. Serta semua yang telah membantu dalam menyelesaikan tugas akhir akhir skripsi ini. Atas jasa-jasanya penyusun hanya bisa mendoakan semoga amal kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Tiada kata penyusun ucapkan selain kata terima kasih banyak. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat dan balasan kebaikan kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi, masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, namun penulis terus berusaha untuk membuat yang terbaik. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca Skripsi ini. Akhirnya dengan harapan mudah-mudahan penyusunan Skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 5 Juni 2018
Penulis,



Mazidatul Karimah
NIM. 14130136

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dh	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = ' (alif)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

وَأ = aw

أَي = ay

وَأ = û

يُ = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1Originalitas Penelitian.....	12
Table 2.1Perbedaan Simpati dengan Identifikasi.....	25
Table 4.1Data Jumlah Guru Per Mapel.....	56
Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar (Rombel)....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP BSS.....	55
Gambar 4.2 Pola Interaksi Guru dengan Siswa di luar Kelas	61
Gambar 4.3 Pola Interaksi Guru dengan Siswa di dalam Kelas	62
Gambar 4.4 Kegiatan Anjangsana antar guru	64
Gambar 4.5 Pola interaksi siswa dengan siswa saat jam pelajaran...	66
Gambar 4.6 Pola Interaksi siswa dengan siswa diluar jam pelajaran	66
Gambar 4.7 Anjangsana	76
Gambar 4.8 Pembelajaran Keagamaan bagi siswa Non Muslim	82

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Biodata Informan
Lampiran II : Transkrip Wawancara
Lampiran III : Profil Sekolah
Lampiran IV : Dokumentasi



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xix

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitin.....	8
E. Originalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan.....	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA.....15

A. Landasan Teori	15
1. Interaksi Sosial	15
a. Pengertian Interaksi Sosial.....	15
b. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial	17
c. Ciri-ciri Interaksi Sosial.....	26
2. Toleransi Beragama.....	27
a. Pengertin Toleransi	27
b. Unsur-unsur Toleransi	29
c. Strategi Membina Sikap Toleransi Beragama	32
B. Kerangka Berfikir	38

BAB III METODE PENELITIAN.....39

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
--	----

B. Kehadiran Peneliti	40
C. Lokasi Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Analisis Data	44
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	46
H. Prosedur Penelitian	47
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	49
A. Paparan Data	49
1. Profil SMP Brawijaya Smart School Malang	49
2. Sejarah Singkat dan Perkembangan SMP BSS	50
3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Brawijaya Smart School Malang	53
4. Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School Malang	55
5. Keadaan Guru dan Peserta didik	55
B. Hasil Penelitian	58
1. Pola Interaksi Sosial Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di SMP BSS Malang	58
2. Strategi Pembinaan Toleransi Beragama Di SMP BSS Malang ...	70
BAB V PEMBAHASAN	83
A. Pola Interaksi Sosial Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di SMP BSS Malang	83
B. Strategi Pembinaan Toleransi Beragama Di SMP BSS Malang	88

BAB VI PENUTUP	95
-----------------------------	-----------

A. Kesimpulan.....	95
--------------------	----

B. Saran	95
----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	97
----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Karimah, Mazidatul, 2018. Pola Interaksi Sosial dalam Pembinaan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Drs. Muh.Yunus. M.Si

Kata Kunci : Pola Interaksi Sosial, Toleransi Beragama

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman, baik keragaman suku, budaya, bahasa maupun keberagaman agama. Untuk itu perlu diajarkan sikap toleransi sejak dini kepada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu upaya dalam membina sikap toleransi tersebut yaitu dengan membiasakan interaksi sosial dengan baik terhadap sesama, baik sesama umat muslim maupun dengan umat non-muslim.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang (2) mendeskripsikan strategi pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang

Untuk mencapai tujuan diatas, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya dilakukan analisis data. Kemudian langkah akhir dilakukan pengecekan keabsahan temuan melalui teknik triangulasi metode, sumber, dan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola interaksi sosial dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang ada tiga macam yaitu pola interaksi guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa. (2) strategi pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang ada 5, yakni sebagai berikut: (a) Strategi Keteladanan (b) Penguatan dan penanaman karakter sikap toleransi (c) Penerapan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) (d) Kegiatan rutin seperti bakti sosial dan anjangsana (e) Adanya sanksi (*punishment*) kepada siswa yang melanggar toleransi.

ABSTRACT

Karimah, Mazidatul, 2018. The Pattern of Social Interaction in Guiding Religion Toleration in Brawijaya Smart School Junior High School Malang. Thesis, The Department of Social Science Education, The Faculty of Education and Teaching, State Islamic University of Mulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing skripsi: Drs. Muh.Yunus. M.Si

Key Words : Social Interaction Pattern, Religion Toleration

Indonesia is a country with diversity richness, it could be from the diversity of tribes, culture, languages even religions. Thus it is important to educate the toleration attitude from the early age of the students, inside or outside school. One of the effort to guide the toleration attitude is to have a common doing of good social interaction whether with the same moslem partner or with other religion.

The purpose of this research is (1) Describing the pattern of social inetraction in the toleration guiding of religion Brawijaya Smart School Junior High School Malang, (2) Describing the strategy of social toleration religion guiding in Brawijaya Smart School Junior High School Malang.

In order to reach the above purpose, the researcher uses qualitative research approach. The data is collected by using observation, interview and documentation method which is in line with the research object, then doing the data analysis. Then the last step is doing the last step checking about the finding validity through triangulation technique methode, resource and theory.

This research shows that (1) the social interaction pattern in guiding the religion toleration character in Brawijaya Smart School Junior High School Malang has three kinds of patterns, teacher to teacher interaction, teacher to student, student to student. (2) The strategy of guiding the religion toleration character in Brawijaya Smart School Junior High School Malang has 5, those are: (a) Exemplary strategy, (b) The Strenghten and buiding of toleration character behavior, (c) The implementation of 3 S culture (smile, greet and hello), (d) The routine activities such as social actions and visit, (e) The existance of punishment to the students who disobey toleration.

الكريمة، مزودة، ٢٠١٨. نمط التواصل الاجتماعي في تربية التسامح الديني بمدرسة براويجيا سمارة
سجول المتوسطة مالانج. بحث جامعي، قسم تعليم العلوم الاجتماعية، جامعة مولانا
مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: محمد يونس، الماجستير

الكلمات الرئيسية: نمط التواصل الاجتماعي، التسامح الديني

إندونيسيا هي دولة ممتلئة بالثريات، قبيلة كانت، أو ثقافة، أو لغة، أو أديانا. لذلك احتيج
تعليم سلوك التسامح مبكرا إلى التلاميذ داخل الفصل كان، أو خارجه. ومن إحدى المحاولات في تربية
التسامح هي تعويد التواصل الاجتماعي الحسن مع الآخرين مسلما كان أو غيره.

يهدف هذا البحث ل: (١) وصف نمط التواصل في تربية التسامح الديني بمدرسة براويجيا
سمارة سجول المتوسطة مالانج؛ (٢) وصف الإستراتيجية في تربية التسامح الديني بمدرسة براويجيا
سمارة سجول المتوسطة مالانج.

وللوصول إلى تلك الأهداف، استخدمت الباحثة المدخل الكيفي. وطريقة جمع البيانات
هي المراقبة، المقابلة والتوثيق عن موضوع البحث، ثم حللت تلك البيانات. والخطوة الأخيرة هي
تصديق البيانات بطريقة التثليث منهجيا ومصدرا ونظريا.

وتدل نتائج البحث على أن: (١) نمط التواصل الاجتماعي في بناء التسامح الديني بمدرسة
برايوجيا Smart School ثلاثة أنواع، وهي من المعلم إلى المعلم، من المعلم إلى التلاميذ، من
التلاميذ إلى التلاميذ؛ (٢) إستراتيجية تدريب التسامح الديني بمدرسة براويجيا Smart School
في ٥ خطوات، وهي: (أ) القيادة؛ (ب) تقوية شخصية التسامح وتنشئته؛ (ج) تطبيق ثقافة
الابتسام، السلام، والترحيب؛ (د) الأنشطة اليومية كالحدمة الاجتماعية والزيارة؛ (هـ) وجود العقاب
إلى التلميذ الذي يجاوز التسامح.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara pluralis, artinya Indonesia dihuni oleh beranekaragam suku, budaya, bahasa, maupun agama. Oleh karena itu Indonesia dikenal sebagai negara yang paling majemuk di dunia. Ada Suku Jawa, Madura, Sunda, Batak, dan lainnya.

Setiap budaya memiliki bahasa dan adat-istiadat yang tidak sama. Selain itu agama yang dianut masyarakat pun berbeda-beda. Walaupun mayoritas adalah agama Islam, namun di negara ini masih ada agama Katolik, Kristen, Hindu, Budha, Konghucu, dan sebagainya.

Adanya perbedaan tersebut tidak hanya memberikan keunikan yang dapat dibanggakan, melainkan juga dapat menimbulkan konflik antar suku di Indonesia yang akan membawa pada kekerasan. Keanekaragaman telah menjadi ciri khas dan identitas bangsa yang berdiri. Hal ini sangat di sadari oleh *founding fathers*, sehingga mereka merumuskan konsep pluralisme ini dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”.¹

Salah satu bentuk keberagaman di Indonesia adalah persoalan agama. Indonesia bukan merupakan negara sekuler, bukan pula negara agama, akan tetapi pengakuan terhadap agama oleh negara hanya meliputi enam agama

¹ Nur Achmad, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm. 13.

saja, yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Katolik, dan Kong Hu Chu. Bagi penduduk yang memeluk agama yang telah diakui negara akan diberikan penghormatan dan penghargaan yang ditunjukkan dengan adanya jaminan kebebasan beragama melalui Konstitusi RI (UUD 1945) dan UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (Selanjutnya disebut UU HAM) dalam beberapa pasalnya.²

Ada dua kategori yang diberikan oleh negara, yaitu jaminan kebebasan memeluk agama (kebebasan beragama) dan jaminan kebebasan menjalankan agama yang dipeluknya. Untuk kategori *Pertama*, beberapa pasal yang dapat dijadikan sebagai sandaran adalah sebagai berikut. Pertama; Pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) UUD 1945 jo Pasal 22 ayat (1) UU HAM menentukan mengenai kebebasan memeluk agama atau meyakini kepercayaan. Kedua; Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 jo Pasal 4 UU HAM mengenai hak beragama sebagai salah satu hak asasi manusia yang tidak boleh dikurangi dalam keadaan apapun. Ketiga; Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 dan Pasal 22 ayat (2) UU HAM yang menentukan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu. Untuk kategori *Kedua*, yaitu jaminan untuk menjalankan (ibadah) agama yang dipeluknya juga dijamin oleh konstitusi dan UU HAM. Pasal-pasal yang terkait dengan hal tersebut adalah Pasal 28D ayat (1), Pasal 28E ayat (1), Pasal 28G ayat (1) dan ayat (2), Pasal

² UU No 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia

281 ayat (2), dan Pasal 28J ayat (1) UUD 1945; Pasal 3 ayat (2) dan ayat (3), dan Pasal 5 ayat (1), Pasal 22 ayat (2) UU HAM.

Kemajemukan merupakan bagian dari Sunnatullah, sebagaimana dalam Qs. Al-Hujurat 49:13. Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.³

Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkan kembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi *entry point* bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antarumat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa.

Di setiap lembaga pendidikan harus bisa menanamkan pola interaksi dan sikap toleransi yang baik, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran pada peserta didik agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

³ QS al-Hujarat 49 : 13.

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Di mana pendidikan mengacu pada berbagai macam aktivitas, mulai dari proses peningkatan kemampuan teknis (skill) sampai pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan integral. Sebagaimana digariskan dalam pasal 3 undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).⁴

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.⁵ Upaya pendidikan kaarakter dan mengembangkan nilai toleransi harus dilakukan dalam berbagai aktivitas dan lingkungan. Dalam lingkungan sekolah sikap toleransi menjadi nilai penting dan mendasar untuk dibina dan dikembangkan.

Belum tercapainya orientasi pendidikan ternyata membawa dampak yang cukup besar bagi kehidupan. Sikap toleransi yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi terhadap sesama ternyata juga berimbas pada kehidupan. Seperti pemberitaan media pada 12 Oktober 2017 tentang semangat toleransi dalam kehidupan berbangsa di kalangan pelajar semakin menurun. Kepala Pusat Penelitian dan

⁴ Pasal 3 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁵ Departemen Pendidikan dan Perpustakaan, 2003: 62

Pengembangan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud Hurip Danu Ismaji memaparkan bahwa pada konflik sosial yang terjadi ditengah masyarakat, acapkali pelajar tak sekedar menjadi penonton tetapi sudah kerap ambil bagian secara aktif.⁶ Terbukti saat ini makin banyak pelajar terlibat dalam konflik sosial seperti tawuran, geng motor, dan tindakan kekerasan lainnya. Hidup di tengah-tengah perbedaan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu untuk menerima dan menghargai perbedaan tersebut.

Pendidikan agama di sekolah sangatlah penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama melatih anak didik untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agamanya masing-masing.

Guru harus selalu memikirkan moral, tingkah laku, dan sikap yang harus dibina pada peserta didik. Ia tidak cukup hanya menuangkan pengetahuan ke otak peserta didik dan menjalankan tugasnya dengan mengajar saja, melainkan juga harus mendekati jiwa peserta didik untuk mengetahui problematika maupun konflik yang dialami oleh peserta didik.

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial (*homo socius*), dalam arti bahwa dia selalu memiliki kecenderungan berkomunikasi, berinteraksi, bersosialisasi antara satu dengan yang lain. Kecenderungan tersebut didorong oleh upaya pemenuhan kebutuhan manusia. Di samping itu manusia juga sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk selalu ingin tahu, bahkan ingin tahu yang lebih banyak, lebih detail tentang apa sebenarnya

⁶ <http://www.poskotanews.com>, (diakses tanggal 13 Oktober 2017).

yang dilihat, didengar atau apa yang diindra. Dengan ungkapan lain manusia selalu ingin mengetahui dan memahami lingkungannya, bahkan tidak mustahil bahwa manusia juga ingin mengubah baik lingkungan alam maupun lingkungan sosialnya. Pada tataran tersebut manusia merupakan makhluk yang istimewa, dia lalu diberi predikat sebagai makhluk berpikir (*homo sapiens*), sebab pekerjaan memahami dan mengubah suatu objek sosial merupakan peristiwa interaksi antara objek sosial tersebut dengan pikiran manusia, sehingga tercipta suatu fenomena sosial tertentu.⁷

Interaksi sosial tidak hanya terjadi pada masyarakat dalam artian luas, yaitu lingkungan masyarakat. Melainkan juga terjadi pada masyarakat dalam artian sempit, yaitu sekolah. Dalam sekolah maupun diluar sekolah, baik guru dengan guru, siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa harus memiliki interaksi yang baik. Apalagi ketika didalam kelas seorang guru dan peserta didik harus memiliki interaksi yang baik antar keduanya, karena tanpa adanya interaksi yang baik antar keduanya akan mengakibatkan siswa sulit untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru.

Interaksi dan toleransi beragama antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa telah diterapkan di SMP Brawijaya Smart School, ditunjukkan dengan setiap bertemu dengan guru-guru, siswa selalu memberikan 3S yaitu senyum, salam, dan sapa. Begitupun dengan antar siswa maupun antar guru mereka saling memiliki komunikasi meskipun guru dan siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang memiliki latar belakang

⁷ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 2.

agama yang berbeda, mereka masih tetap saling menghormati tanpa ada skat atau halangan apapun antara satu dengan lainnya,⁸ ditunjukkan dengan setiap jam kosong atau jam istirahat, guru-guru yang ada di sana, baik yang muslim maupun yang non muslim selalu menyempatkan untuk makan bersama yang dilakukan supaya hubungan silaturahmi antar guru yang terjalin di sana semakin rekat. Di sana juga terdapat kegiatan anjongsana yang setiap tahun sekali. Dari situ sepintas peneliti berfikir pola interaksi seperti apa yang telah dilakukan di SMP Brawijaya Smart School Malang sehingga dapat membuat hubungan dan toleransi agama antara satu dengan yang lain berjalan perlu diasah terus menerus, baik di dalam kelas maupun luar kelas .

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai interaksi sosial dan toleransi beragama dengan judul “Pola Interaksi Sosial dalam Pembinaan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian ini, maka terdapat beberapa rumusan masalah guna membatasi lingkup penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial dalam pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang?
2. Bagaimana strategi pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang?

⁸ Wawancara dengan Sihab, Guru Agama SMP Brawijaya Smart School Malang, 12 Oktober 2017.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembinaan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menambah keilmuan tentang pola interaksi sosial dalam pembinaan toleransi di SMP Brawijaya Smart School Malang.
 - b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi semua pihak yang ada sangkut pautnya dalam pembinaan toleransi beragama.
2. Manfaat Praktis
 - a. Guru : untuk memberikan informasi kepada para guru langkah-langkah dalam membina toleransi, agar para guru disekolah lebih memperhatikan sikap para siswa.
 - b. Sekolah : Dapat menjadi masukan sekaligus referensi bagi kepala sekolah, guru, komite sekolah dalam membina sikap toleransi beragama.
 - c. Peneliti : sebagai pengetahuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang bagaimana pola interaksi sosial dalam pembinaan toleransi beragama.

E. Originalitas Penelitian

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti, di antaranya:

1. Skripsi Anton Dwi Irawan yang berjudul, “Pola Interaksi Guru Dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan (Studi Kasus Kelas X IPS SMA Negeri 7 Surakarta)”. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Sosiologi Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, tahun 2013.

Penelitiannya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan studi kasus, dengan mengambil lokasi di SMA Negeri 7 Surakarta dengan subyek penelitian guru dan siswa kelas X IPS. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Pola interaksi Guru dan Siswa Sebagai Strategi dalam Membangun Kedisiplinan (Studi Kasus Kelas X IPS SMA Negeri 7 Surakarta).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anton Dwi Irawan menunjukkan: (1) Konstruksi Simbolis “Tumbuhkan Budaya Malu karena Datang Terlambat, Malu karena Tidak Berprestasi, Malu karena Berbuat Salah” terbilang masih kurang, hal itu ditunjukkan masih adanya perilaku siswa yang melanggar peraturan. (2) Strategi guru dalam menanamkan perilaku disiplin pada diri siswa dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya yaitu. Memberikan contoh kedisiplinan pada diri siswa yang disertai tindakan nyata, menasehati siswa dengan memberikan motivasi

dan pengarahan baik secara langsung maupun tidak, dan dengan cara menghukum siswa ketika siswa melanggar peraturan. (3) Pemaknaan dan Strategi Kedisiplinan siswa Melalui Proses *Self-Indication* pada Siswa.

2. Skripsi Itsna Fitria Rahmah yang berjudul, “Menumbuhkembangkan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI Di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta”. Mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2012.

Penelitiannya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif, dengan mengambil lokasi di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Penelitian bertujuan untuk mengetahui alasan SMA BOPKRI 1 menampung mata pelajaran Pendidikan Religiositas jika ditinjau dari *background* sekolah sebagai sekolah Kristen di Yogyakarta dan dampak (kontribusi) pengadaan mata pelajaran Pendidikan Religiositas terhadap toleransi siswa beda agama di SMA BOPKRI tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Itsna Fitria Rahmah menunjukkan: (1) munculnya mata pelajaran pendidikan religiositas dilatarbelakangi adanya perkembangan masyarakat yogyakarta yang plural, (2) Dalam penerapan pendidikan religiositas, siswa dilatih menjadi seorang pemimpin, di sini guru benar-benar hanya menjadi fasilitator, (3) Pendidikan religiositas dapat meningkatkan sikap toleransi siswa beda

agama di kelas XI SMA BOPKRI Yogyakarta baik di lingkungan maupun di masyarakat pada umumnya.

3. Skripsi Istiqomah Fajri Perwita yang berjudul, *“Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten”*. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan mengambil lokasi di SMPN 1 Prambanan Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP N 1 Prambanan Klaten, dan kondisi sikap toleransi siswa di SMP tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan: (1) Kondisi sikap toleransi siswa di SMP N 1 Prambanan Klaten terbilang sudah baik. (2) Strategi guru PAI dalam membina sikap toleransi terhadap siswa SMP N 1 Prambanan Klaten melalui dua tahap yaitu *pertama*, Pembinaan dalam kegiatan pembelajaran. *Kedua*, Pembinaan di luar kelas dengan memberikan contoh sikap toleransi di lingkungan sekolah.

Tabel 1.1 *Originalitas Penelitian*

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, (skripsi/tesis/jurnal, dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Anton Dwi Irawan, Pola Interaksi Guru Dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan (Studi Kasus Kelas X Ips SMA Negeri 7 Surakarta), Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2013.	- Dalam kajian teori sama- sama membahas tentang pola interaksi di lembaga pendidikan	- Tujuan penelitian untuk membangun kedisiplinan, - jenjang pendidikan SMA	Penelitian ini fokus pada mendisiplinkan siswa melalui pola interaksi guru dan siswa
2.	Itsna Fitria Rahmah, Menumbuhkembang- kan Sikap Toleransi Siswa Beda Agama Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Religiositas Kelas XI Di SMA BOPKRI 1 Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012.	- Dalam kajian teori sama- sama membahas tentang sikap toleransi di lembaga pendidikan yang bersifat heterogen	- penelitian ini memiliki tujuan untuk lebih mengembangk- an sikap toleransi - jenjang pendidikan SMA	Penelitian ini fokus pada mata pelajaran pendidikan religiositas sebagai tanjakan untuk menumbuhkemb- angkan sikap toleransi siswa
3.	Istiqomah Fajri Perwita, Strategi Guru PAI dalam Membina Sikap Toleransi Antar Umat Beragama terhadap Siswa SMP N 1 Prambanan Klaten, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.	- Dalam kajian teori sama-sama membahas tentang strategi guru dalam membina sikap toleransi beragama	- penelitian ini lebih fokus pada strategi gurunya. - meneliti strategi guru PAI	Strategi guru sebagai patokan dalam membina sikap toleransi umat beragama siswa

Orisinalitas penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini. Persamaan tersebut terletak pada kajian teori pola interaksi di sekolah dan strategi dalam pembinaan toleransi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada tujuan penelitian yang telah dikaji oleh peneliti. Ciri khas dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah pola interaksi sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas serta strategi yang dilakukan dalam pembinaan sikap toleransi beragama.

F. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini agar lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti, sekaligus menghindari terjadinya presepsi lain mengenai istilah, maka peneliti akan mendefinisikan secara singkat istilah-istilah kunci dari penelitian ini:

1. **Interaksi sosial** adalah hubungan sosial yang terjadi, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa yang saling mempengaruhi di SMP Brawijaya Smart School Malang.
2. **Toleransi Beragama** adalah sikap tenggang rasa, menghormati, serta menghargai tentang ajaran agama dan atau kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang berbeda-beda di SMP Brawijaya Smart School Malang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, membahas tentang Interaksi sosial; pengertian interaksi sosial, jenis-jenis interaksi, faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial, dan ciri-ciri interaksi. Pembahasan tentang Toleransi; pengertian toleransi, unsur-unsur toleransi, dan strategi membina sikap toleransi beragama. Kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, mengemukakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data, prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Temuan Penelitian, berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan Bab II dan menggunakan metode sesuai dengan Bab III.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, Bagian ini membahas hasil penelitian dan mendiskusikannya dengan teori.

Bab VI Merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi merupakan Suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* interaksi artinya saling memengaruhi. Sedangkan sosial berarti berkenaan dengan masyarakat. Jadi interaksi sosial berarti hubungan sosial antar individu, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok.⁹

Interaksi sosial menurut Soejono Soekanto, merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan sosial antar individu, antar kelompok maupun antar individu dengan kelompok lainnya.¹⁰ Interaksi sosial akan terjadi jika ada kontak sosial dan ada komunikasi antar pelaku interaksi.

Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerjasama, persaingan, dan pertikaian. Apabila dua orang atau lebih bertemu akan terjadi

⁹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 575

¹⁰ Mursyid Ali, *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Publitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), hlm. 165

interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat, atau tanpa kontak fisik. Bahkan, hanya dengan bau keringat sudah terjadi interaksi sosial karena telah mengubah perasaan atau syaraf orang yang bersangkutan untuk menentukan tindakan.¹¹

Kehidupan manusia dalam masyarakat mempunyai 2 macam fungsi yaitu berfungsi sebagai obyek dan sebagai subyek. Demikian juga manusia lain (milieu), juga berfungsi sebagai subyek dan obyek. Itulah sebabnya maka H. Bonner dalam bukunya *Social Psychology* memberikan rumusan interaksi sosial sebagai berikut: “Interaksi sosial adalah hubungan antara suatu hubungan antara 2 individu atau lebih, di mana kelakuan individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya”.

Hal ini sebenarnya merupakan keuntungan yang besar bagi manusia, sebab dengan adanya dua macam fungsi yang dimiliki itu timbulah kemajuan-kemajuan dalam hidup bermasyarakat. Jika manusia ini hanyalah sebagai obyek semata-mata, maka hidupnya tidak mungkin lebih tinggi daripada kehidupan benda-benda mati, sehingga kehidupan manusia tidak mungkin timbul kemajuan.

Sebaliknya andaikata manusia ini hanya sebagai subyek semata-mata, maka ia tak mungkin bisa hidup bermasyarakat (tak bisa bergaul dengan manusia lain) sebab pergaulan baru bisa terjadi apabila ada *give*

¹¹ Herimanto, dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 52

and take dari masing-masing anggota masyarakat itu. Jadi jelas bahwa hidup individu dan masyarakat tidak dapat dipisahkan antara keduanya dan selalu berinteraksi antara satu dengan yang lain.¹²

b. Faktor-faktor yang Mendasari Berlangsungnya Interaksi Sosial

Faktor-faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial, baik secara tunggal maupun secara bergabung diantaranya sebagai berikut:¹³

1) Faktor Imitasi

Faktor ini telah diuraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Walaupun pendapat ini berat sebelah, namun peranan imitasi dalam interaksi sosial itu tidak kecil. Terbukti misalnya pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi-fungsi lidah dan mulut untuk berbicara. Kemudian ia mengimitasi kepada orang lain, dan memang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain, bahkan tidak hanya berbahasa saja, tetapi juga tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, cara berterima kasih, cara memberi isyarat dan lain-lain. Juga cara berpakaian, adat istiadat dan konvensi-konvensi lainnya faktor imitasilah yang memegang peranan penting.

¹² Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991), hlm. 53-54.

¹³ Ibid., hlm.57.

Peranan faktor imitasi dalam interaksi sosial seperti digambarkan di atas juga mempunyai segi-segi yang negatif, yaitu: (1) mungkin yang diimitasi itu salah, sehingga menimbulkan kesalahan kolektif yang meliputi jumlah manusia yang besar. (2) kadang-kadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.

2) Faktor Sugesti

Yang dimaksud sugesti di sini ialah pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Karena itu dalam psikologi sugesti ini dibedakan adanya: (1) *auto-sugesti*, yaitu sugesti terhadap diri yang datang dari dirinya sendiri. (2) *hetero-sugesti*, yaitu sugesti yang datang dari orang lain.

Baik auto-sugesti maupun hetero-sugesti dalam kehidupan sehari-hari memegang peranan yang cukup penting. Banyak hari-hari yang tidak diharapkan oleh individu baik karena auto-sugesti maupun karena hetero-sugesti. Sering individu merasa sakit-sakitan saja, walaupun secara obyektif tidak apa-apa. Tetapi karena ada auto-sugestinya maka individu merasa dalam keadaan yang tidak sehat, masih banyak lagi hal-hal yang disebabkan karena auto-sugesti.

Dalam lapangan psikologi sosial peranan hetero-sugesti akan lebih menonjol daripada auto-sugesti. Dalam psikologi sosial

banyak individu-individu yang menerima sesuatu cara atau pun pedoman-pedoman, pandangan, norma-norma dan sebagainya. Dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima itu. Misalnya dalam bidang propaganda, orang akan memprogandakan dagangannya, karena dengan pandainya orang menyampaikannya, maka tanpa berpikir lebih lanjut orang lain akan menerima saja apa yang diajukannya. Hal inik akan banyak kita jumpai dalam khidupan sehari-hari.

Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya, dengan interaksi sosial adalah hampir sama, bedanya ialah bahwa dalam imitasi orang yang satu dirinya, sedangkan pada sugesti seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lalu diterima oleh orang lain. Dalam ilmu jiwa sosial sugesti dapat dirumuskan sebagai suatu proses di mana seorang individu menerima suatu cara pengelihatan, atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti akan mudah terjadi bila memenuhi syarat-syarat berikut:

a) Sugesti karena hambatan berpikir

Setelah kami kemukakan di atas yaitu bahwa sugesti itu akan diterima oleh orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu. Karena itu maka bila orang itu dalam keadaan bersikap kritis maka sulit untuk menerima sugesti dari orang lain. Makin kurang daya kemampuannya memberikan kritik maka akan

makin mudahlah orang itu menerima sugesti dari orang lain. Dari kritik itu akan mengalami hambatan jika individu itu dalam keadaan lemah/lelah misalnya, terutama lelah berpikirnya, atau bisa juga jika individu itu terkena stimulus yang bersifat emosional, hal ini biasanya akan dapat mempengaruhi daya berpikirnya dalam arti bahwa daya berpikirnya itu akan terhalang oleh karena adanya emosi itu, Orang yang telah berjam-jam rapat biasanya lelah, maka adanya keengganan untuk berpikir secara berat, sehingga dalam keadaan yang demikian ini individu akan mudah menerima pendapat atau sugesti dari lain. Bagaimana peranan dari stimulans bersifat emosional.

Pada umumnya apabila orang terkena kesan atau stimulus yang bersifat emosional tidak dapat lagi berpikir secara kritis, sehingga dengan demikian akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain.

b) Sugesti karena keadaan berpikir terpecah belah (*dissosiasi*)

Orang itu akan mudah juga menerima sugesti dari orang lain apabila kemampuan berpikirnya itu terpecah belah.

Orang itu mengalami dissosiasi kalau orang itu dalam keadaan kebingungan karena menghadapi bermacam-macam persoalan misalnya. Karena itu orang yang sedang kebingungan pada umumnya akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain tanpa di fikir terlebih dahulu. Secara psikologi

orang yang sedang dalam kebingungan ingin segera mencari pegangan untuk mengakhiri kebingungannya itu. Peristiwa-peristiwa dalam masyarakat banyak menunjukkan hal-hal semacam ini. Tanpa memikirkan lebih lanjut apa yang dimukakan oleh orang lain itu segera diambilnya sebagai pegangan untuk mengakhiri rasa kebingungannya. Sebab selama individu itu dalam keadaan bingung selama itu jiwanya terpecah belah. Kalau andaikata keadaan masyarakat dalam kebingungan, maka hal ini akan memberikan sugesti-sugesti yang berupa pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, norma-norma dan sebagainya.

c) Sugesti karena mayoritas

Dalam hal ini orang akan mempunyai kecenderungan untuk menerima suatu pandangan, pendapat atau norma-norma dan sebagainya, apabila norma-norma itu mendapatkan dukungan orang banyak atau mayoritas, di mana sebagian besar dari kelompok atau golongan itu memberikan sokongan atas pendapat, pandangan-pandangan tersebut. Orang akan merasa terasing apabila ia menolak pendapat, pandangan atau norma-norma dan sebagainya yang telah mendapatkan dukungan dari mayoritas itu.

Orang beranggapan oleh karena sebagian besar dari anggota telah menerimanya, maka akan terasing atau tersingkir dari mayoritas bila tidak ikut menerimanya.

d) Sugesti karena minoritas

Walaupun materi yang diberikan sama, akan tetapi yang memberikan berbeda, maka akan terdapat perbedaan di dalam menerimanya. Dalam hal ini orang mempunyai kecenderungan bahwa akan mudah menerima apa yang dikemukakan oleh orang lain itu apabila yang memberikan itu mempunyai otoritet mengenai masalah tersebut. Hal demikian akan menimbulkan suatu sikap percaya bahwa apa yang dikemukakan itu memang benar, karena menjadi bidangnya, hal ini akan menimbulkan suatu pendapat bahwa apa yang dikemukakan pasti mengandung kebaikan-kebaikan atau kebenaran-kebenaran. Contoh misalnya teorinya atau materinya yang diberikan sama, tetapi yang satu diberikan oleh orang yang tidak mempunyai otoritet di dalamnya misalnya oleh seorang juru tulis sedangkan yang lain diberikan oleh seorang Kepala Daerah, maka di dalam penerimaan jelas akan menunjukkan sikap yang berbeda, karena yang memberikan otoritet yang berbeda. Contoh lain misalnya materinya sama tetapi yang memberikan teman pasien, sedangkan yang lain yang memberikan seorang dokter, maka penerimaannya akan berbeda satu dengan maksud agar apa yang

diberikan itu diterima oleh orang lain, maka orang yang memberikan harus mempunyai otoritet dalam bidang tersebut.

e) Sugesti karena *will to believe*

Bila dalam diri individu telah ada pendapat yang mendahuluinya dan pendapat ini masih dalam keadaan yang samar-samar dan pendapat tersebut searah dengan yang disugestikan itu, maka pada umumnya orang itu akan mudah menerima pendapat tersebut.

Orang yang ada dalam keadaan ragu-ragu akan mudah menerima sugesti dari pihak lain. Dengan demikian sugesti akan lebih meyakinkan tentang pendapat yang telah ada padanya yang masih dalam keadaan samar-samar itu.

3) Faktor Identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Misalnya identifikasi seorang anak laki-laki untuk menjadi sama seperti ayahnya atau seorang anak perempuan untuk menjadi sama dengan ibunya. Proses identifikasi ini mula-mula berlangsung secara tidak sadar (dengan sendirinya) kemudian irrasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan-kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional, dan yang ketiga identifikasi berguna untuk

melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu.

Mula-mula anak mengidentifikasinya dari dirinya sendiri dengan orang tuanya, tetapi lambat laun setelah ia dewasa, berkembang di sekolah, maka identifikasi dapat beralih dari orang tuanya kepada orang-orang yang berwatak luhur dan sebagainya.

Perbedaan antara identifikasi dengan imitasi adalah Imitasi dapat berlangsung antara orang-orang yang saling tidak kenal, sedangkan identifikasi perlu di mulai lebih dahulu dengan teliti sebelum mereka mengidentifikasikan dirinya. Nyata bahwa saling hubungan sosial yang berlangsung pada identifikasi adalah lebih mendalam daripada hubungan yang berlangsung atas proses-proses sugesti maupun imitasi.

4) Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasionil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi. Bahkan orang dapat tiba-tiba merasa tertarik kepada orang lain dengan sendirinya karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya.

Perbedaan antara simpati dengan identifikasi adalah sebagai berikut.

SIMPATI	IDENTIFIKASI
1. Dorongan utama adalah ingin mengerti dan kerja samadengan orang lain. 2. Hubungan simpati menghendaki hubungan kerja sama antara 2 orang atau lebih yang setaraf. 3. Sympati bermaksud untuk kerja sama	1. Dorongan utama adalah ingin mengikuti jejaknya, ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh dan ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya ideal. 2. Hubungan identifikasi hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifatnya yang dikaguminya. 3. Identifikasi bermaksud belajar

Demikian perbedaan sympati dengan identifikasi, Jelas pula kiranya bahwa saling mempengaruhi dalam interaksi sosial yang berdasarkan sympati jauh lebih mendalam akibatnya daripada yang terjadi atas dasar imitasi dan sugesti.

Sympati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang lain. Seperti pada proses identifikasi, proses sympati pun kadang-kadang berjalan tidak atas dasar logis rationil, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Katakanlah orang tiba-tiba tertarik dengan orang lain, seakan-akan dengan sendirinya. Tertariknya ini tidak pada salah satu ciri tertentu dari orang itu, tapi keseluruhan ciri pola tingkah lakunya,

Proses simpati dapat pula berjalan secara perlahan-lahan secara sadar dan cukup nyata dalam hubungan dua atau lebih orang' Misalnya, hubungan cinta kasih antara manusia, biasanya didahului dengan hubungan simpati. perbedaannya dengan identifikasi, dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak, mencontoh dan ingin belajar. Sedangkan pada simpati, dorongan utama adalah ingin mengerti dan ingin kerja sama.

Dengan demikian simpati hanya akan berlangsung dan berkembang dalam relasi kerja sama antara dua orang atau lebih' bila terdapat saling pengertian.¹⁴

c. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Charles P. Loomis mencantumkan ciri penting dari interaksi sosial, yaitu:¹⁵

- 1) Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- 2) Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.
- 3) Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- 4) Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.

¹⁴ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Melton Putra, 1991), hlm. 64

¹⁵ Herimanto, dan Winarno, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) hlm. 52

Apabila interaksi sosial itu diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud hubungan sosial (*social relation*).¹⁶ Secara teoritis, sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya suatu interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu atau kelakuan orang lain.¹⁷

2. Toleransi Beragama

a. Pengertian Toleransi

Toleransi secara bahasa berasal dari Bahasa Inggris “*Tolerance*” yang berarti membiarkan. Dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat atau sikap toleran, mendiamkan, atau membiarkan.¹⁸

Secara etimologi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab dikenal dengan *tasamuh*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.¹⁹

¹⁶ Soerjono Soekanto. *Struktur dan Proses Sosial*, (Jakarta: Rajawali), hlm. 113-114

¹⁷ J. Dwi Narwoko. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: PT. Kencana), hlm.16

¹⁸ KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)

¹⁹ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 13.

Toleransi antar umat beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan umat saling menghargai, menghormati, menolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain, tidak merusak tempat ibadah, tidak menghina ajaran agama orang lain, serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka agama-agama akan mampu untuk melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam hidup dan kehidupan masyarakat serta bangsa.

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan memunyai bentuk ibadat (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.²⁰

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa toleransi beragama itu bukanlah toleransi dalam masalah keagamaan yang mana agama yang satu dan agama yang lainnya dicampuradukkan, melainkan

²⁰ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Pess, 2003), hlm. 14

toleransi dalam bentuk kerjasama yang diwujudkan dalam kegiatan bersifat sosial kemasyarakatan. Seperti halnya membangun jembatan, memperbaiki tempat-tempat umum, dan membantu orang yang kena musibah banjir, serta membantu korban kecelakaan lalu lintas.

Dapat disimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Di dalam memaknai toleransi ini terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. *Pertama*, penafsiran negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan, yang *kedua* adalah penafsiran positif yaitu menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.²¹

b. Unsur-unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:

1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

²¹ Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hlm 13.

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan- kebebasan setiap manusia baik dalam Undang- Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula di dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.²²

2) Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

3) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan di atas berdasarkan suatu kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang bersikeras untuk memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain,

²² Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), hlm 202.

tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.²³

Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang ditaklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.²⁴

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama

²³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1979), hlm. 23.

²⁴ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungn Antar Agama*, (Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2003), hlm. 14.

masing-masing yang diyakini, tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

Secara teknis pelaksanaan sikap toleransi beragama yang dilaksanakan di dalam masyarakat lebih banyak dikaitkan dengan kebebasan beragama, kemerdekaan menginterpretasikan, serta mengekspresikan ajaran agama masing-masing.

Masyarakat Islam memiliki sifat yang pluralistik dan sangat toleran terhadap berbagai kelompok sosial dan keagamaan, karena hidup bermasyarakat merupakan suatu kebutuhan dasar hidup manusia agar tujuan hidup manusia dapat diwujudkan, karena bila terbentuk suatu kehidupan berdasarkan persaudaraan, penuh kasih sayang, dan harmoni.²⁵

c. Strategi Membina Sikap Toleransi Beragama

Dalam melaksanakan pola pembinaan kerukunan hidup antar umat beragama, Departemen Agama telah meletakkan sebuah strategi dasar, yaitu trilogi kerukunan: (1) kerukunan intern masing-masing umat beragama, (2) kerukunan di antara umat beragama yang berbeda-beda, dan (3) kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

Selain itu, secara empirik, kita menyaksikan sekurang-kurangnya ada lima pendekatan yang dilakukan pemerintah Orde Baru Depag dalam menangani masalah-masalah kerukunan antar umat beragama,

²⁵ Abdul Munir, *Pokok-pokok Ajaran NU*, (Solo: Ramdhani, 1989), hlm. 50-51.

yaitu: Pendekatan pragmatis dan pendekatan legalistik, pendekatan Sosio- -institusional dan kultural, serta pendekatan teologis.²⁶

1) Pendekatan Pragmatis dan Legalistik

Pendekatan pragmatis atau lazim dikatakan security approach merupakan langkah yang pertama kali diambil setiap kali terjadi ketegangan antar umat beragama. dengan pendekatan tersebut ketegangan antarumat dapat diatasi seketika, tetapi redanya ketegangan hanya tampak di permukaan, sementara di balik permukaan masih tersimpan gejolak dan dendam yang sewaktu-waktu dapat meletup. Security approach cenderung bersifat reaktif, hanya berguna untuk jangka pendek, tak dapat diandalkan untuk kepentingan jangka panjang.

Ia tak ubahnya mobil pemadam yang sekadar berfungsi mematikan nyala api, jika terjadi kebakaran. Atau ibarat obat, pendekatan semacam ini seperti pil penenang yang bersifat sesaat tetapi tidak menyembuhkan penyakit yang sebenarnya.

Pendekatan legalistik merupakan kelanjutan belaka dari security approach. Pendekatan ini mengandaikan bahwa kerukunan antarumat beragama harus dijalin dengan sejumlah peraturan perundang-undangan. Pandangan ini didasari oleh suatu keyakinan yang kuat bahwa ada keterkaitan yang amat erat antara berperilaku rukun dengan ketentuan yuridis. Bertolak dari kerangka pikir

²⁶ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 128.

semacam itu, sejumlah peraturan yang berkaitan dengan pendirian rumah ibadah dan penyiaran agama dilegalisasi dalam bentuk Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri.²⁷

Peraturan-peraturan itu dimaksudkan sebagai tindakan preventif terhadap berbagai konflik yang mungkin timbul. Akan tetapi, peraturan itu ternyata tidak berfungsi optimal, bukan hanya karena tak adanya ketentuan sanksi yang jelas bagi para pelanggar, melainkan yang lebih penting karena peraturan berlaku secara tidak adil.

Padahal, sudah merupakan watak dan karakter setiap agama untuk selalu berpretensi mengajak manusia menuju keselamatan menurut versinya. Di samping itu, agama pun selalu menghendaki pemeluknya untuk meningkatkan amal ibadahnya, terutama yang dilakukan di dalam rumah ibadah. Oleh karena itu, cukup beralasan jika ada sementara umat beragama yang memandang peraturan-peraturan tersebut bertentangan dengan kaidah-kaidah agama. Pada akhirnya, mereka tidak mudah menerima kehadiran serangkaian regulasi semacam itu.

Sikap rukun yang sejati merupakan ekspresi keimanan yang mendalam, sikap rukun tidak akan dapat diungkapkan sekadar untuk menyembunyikan dan menunda konflik. Sikap rukun juga tidak dapat diatur secara eksternal melalui peraturan-peraturan, tetapi

²⁷ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 128.

justru harus lahir dari kesadaran nurani dan dengan hati yang tulus. Oleh karena itu, pendekatan legalistik akan sulit untuk terus dipertahankan keberadaannya. ²⁸ terhadap agama itu sendiri dengan membatasi ruang geraknya.

2) Pendekatan Sosio-Institusional dan Kultural

Pendekatan sosio-institusional dilatarbelakangi asumsi bahwa pemuka agama mempunyai otoritas dan kedudukan terhormat dalam struktur komunitas setiap pemeluk agama. Di sini para pemuka agama, yang pada perkembangan selanjutnya melembagakan diri menjadi majelis-majelis setiap agama, di pandang kapabel dan kredibel sebagai agen pembangun kerukunan beragama di dalam komunitasnya masing-masing.

Dalam operasionalnya, pendekatan ini dilaksanakan dalam Wadah Musyawarah Antarumat Beragama yang secara resmi berdiri tahun 1980. Wadah yang merupakan forum konsultasi dan komunikasi antarpemuka agama itu bertujuan untuk membicarakan tanggung jawab bersama dan kerja sama di antara para warga negara yang saling berbeda agama.

Keputusan-keputusan yang diambil Wadah ini merupakan kesepakatan yang mempunyai nilai ikatan moral dan bersifat saran/rekomendasi kepada pemerintah, majelis-majelis agama dan masyarakat luas. Sayangnya, karena lebih berorientasi pada aspek

²⁸ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 129.

kelembagaan, pendekatan ini akhirnya terjebak pada pembinaan kehidupan antarumat beragama yang cenderung bersifat top down. Sebagai akibatnya, kebutuhan untuk hidup rukun tidak dapat dirasakan oleh segala lapisan masyarakat, tetapi hanya tampak pada kalangan elite agamawan ataupun pada tingkat akademis, itu pun sering kali masih dalam bentuk formalistik, diplomatis, dan basa-basi.

Sementara pendekatan kultural ditandai dengan sejumlah prakarsa acara dialog antara umat beragama. Pendekatan ini didasari pandangan bahwa dialog merupakan sarana yang tepat untuk mencari titik temu yang dapat menjadi saling mengerti dan kerja sama di antara umat beragama. Namun, pada praktiknya dialog kerap kali menemui jalan buntu. Macetnya dialog sebagai upaya untuk membina kerukunan lebih disebabkan oleh kenyataan bahwa inisiatif dialog itu alih-alih lahir dari suatu keinsyafan alamiah yang benar-benar menginginkan sebuah kehidupan yang rukun dan damai, tetapi justru acapkali berasal dari sebuah arogansi, rekayasa, ataupun intervensi. Akibatnya, dialog cenderung bersifat taktis dan bahkan menjelma menjadi rutinitas "ritual" yang hampa.

Agar dapat berfungsi optimal, dialog sebagai bagian dari pendekatan kultural seharusnya dibiarkan berlangsung apa adanya di antara tiap kelompok kecil umat beragama yang berbeda-beda dalam mengalami kehidupan bersama sehari-hari, baik situasi suka dan

duka maupun kecemasan dan pengharapan. Dari pengalaman hidup bersama itu, akan muncul rasa kepedulian bersama dan perasaan senasib dan sepenanggungan, yang kelanjutannya akan melahirkan sikap yang lebih menghargai kerukunan sebagai kebutuhan hidup bersama yang amat penting.²⁹

3) Pendekatan Teologis

Pendekatan ini mengandaikan sebuah kerukunan yang hendak dibangun adalah kerukunan yang bukan karena diatur secara eksternal, melainkan karena tumbuh secara otentik dari dalam diri setiap umat beragama dengan cara penghayatan iman yang bersangkutan dan melalui dinamika hidup bersama antarumat beragama.

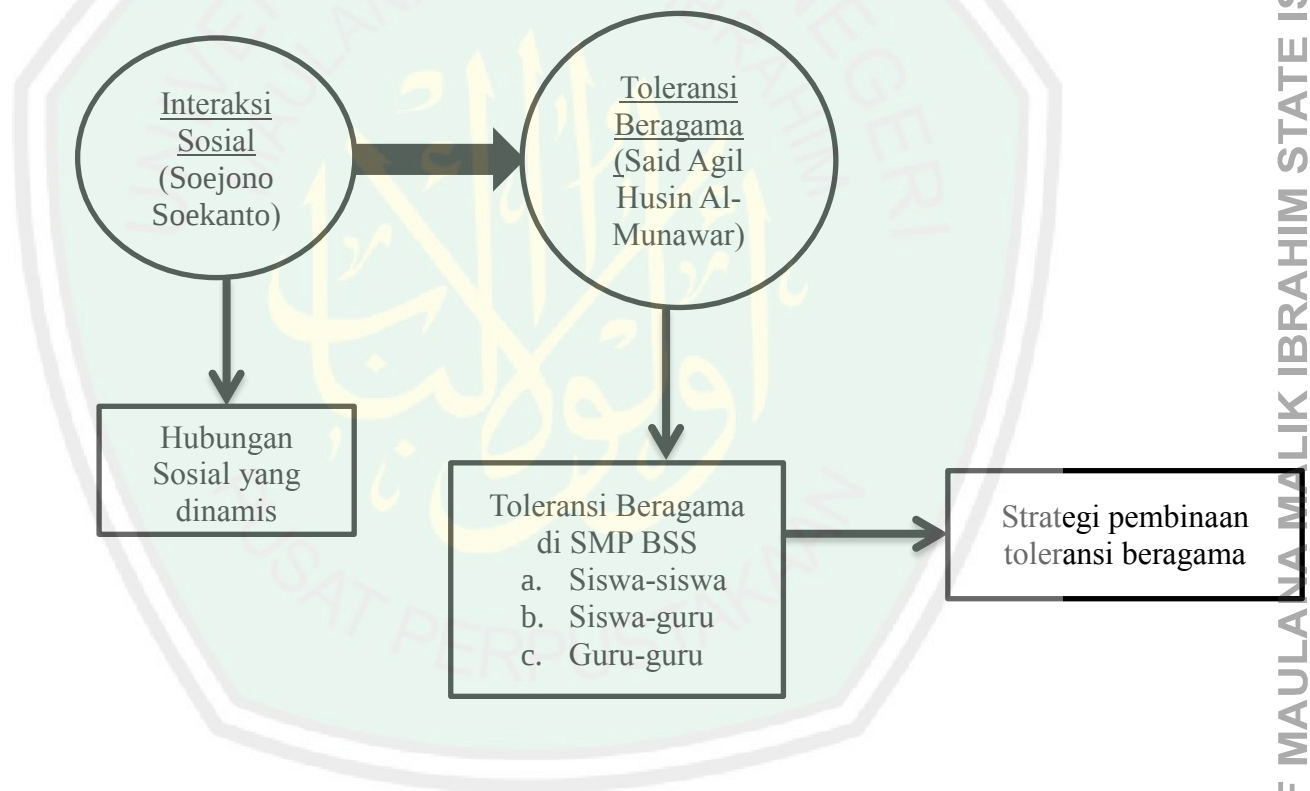
Dengan kata lain, pendekatan ini menghendaki agar hasrat dan kebutuhan terhadap kehidupan yang rukun dan damai haruslah bertolak dari tuntutan iman keagamaan, dan bukannya berasal dari tuntutan pragmatis semata. Karena pendekatan ini bersifat teologis, sebuah teologi kerukunan tidak dibutuhkan sebagai landasannya. Menyadari hal tersebut, Depag memprakarsai sebuah program untuk mengusahakan adanya semacam kerangka atau bingkai teologi dari agama masing-masing sebagai pedoman dan acuan membina, memelihara untuk meningkatkan kerukunan hidup di antara umat

²⁹ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 131.

beragama tanpa mengurangi iman atau akidah agama masing-masing.³⁰

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai pedoman yang menjelaskan jalan arah tujuan penelitian. Kerangka akan menjadi landasan untuk mendeskripsikan Pola Interaksi Sosial dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Berikut kerangka berfikir penelitian ini disajikan dalam bentuk bagan.



³⁰ Nurcholish Madjid, *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2001), hlm. 131.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan aktifitas untuk memperoleh pengetahuan, sejumlah informasi, atau cerita yang rinci tentang pola interaksi sosial dalam membina sikap toleransi beragama di lembaga tersebut. Pengetahuan atau informasi itu diperoleh peneliti dari hasil observasi, wawancara secara mendalam, maupun dokumentasi. Pengamatan tersebut akan berbentuk cerita yang sangat detail (deskripsi rinci dan gambaran yang mendalam), termasuk ungkapan-ungkapan asli subjek penelitian.³¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian, baik dari guru, siswa, maupun informan kunci lainnya yang ada di SMP Brawijaya Smart School tersebut.

Metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif yang dipakai peneliti dalam penelitian merupakan metode kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam dan data tersebut mengandung suatu makna.

³¹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 67.

Metode kualitatif secara signifikan dapat mempengaruhi substansi penelitian. Artinya bahwa metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antar peneliti dan informan, objek dan subjek penelitian.³²

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta di dalamnya. Sebab peranan peneliti adalah yang menentukan keseluruhan skenarionya. Pengamatan berperan serta adalah penelitian yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu yang cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek, dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan.³³

Peneliti di sini melakukan izin terlebih dahulu dengan memberikan surat izin dari jurusan untuk melakukan penelitian di SMP Brawijaya Smart School Malang, ketika sudah di izinkan peneliti langsung hadir di SMP Brawijaya Smart School Malang untuk melihat dan meneliti secara langsung bagaimana pola interaksi yang terjalin dalam pembinaan toleransi beragama.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan terbagi menjadi beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan dan salah satu Guru Agama yang dari awal membantu dan memberikan banyak informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian untuk proposal

³² Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 120.

³³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 117.

sampai dengan skripsi di SMP Brawijaya Smart School. *Kedua*, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi-dokumentasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah SMP Brawijaya Smart School Malang yang beralamat di Jl. Cipayung No. 8, Malang. Alasan pemilihan lokasi penelitian di sekolah tersebut karena:

1. Letak sekolah terjangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah dalam proses penelitian.
2. Sekolah tersebut tergolong ke dalam lembaga pendidikan yang heterogen di mana peserta didik dan guru yang ada di lembaga tersebut memiliki latar belakang kepercayaan (agama) yang berbeda-beda. Meskipun di sekolah tersebut peserta didik dan gurunya sebagian besar merupakan seorang muslim, Akan tetapi terdapat juga beberapa peserta didik dan guru yang beragama non-muslim.

D. Data dan Sumber Data

Untuk memperoleh sumber data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Dalam penelitian ini data yang langsung diperoleh oleh peneliti meliputi guru dan siswa kelas VII SMP BSS (Brawijaya Smart School) Malang.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang penting setelah data primer. Data sekunder dapat diambil dari dokumentasi atau data-data dari Lembaga BSS.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data sangat diperlukan guna mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan apa yang diharapkan. Penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari sisi setting maka data dikumpulkan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Sementara dari sisi sumber, maka data dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Selanjutnya jika dilihat dari sisi cara atau teknik pengumpulan data lebih banyak dilakukan dengan pengamatan (*observasi*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.³⁴

a. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan sebuah proses atau kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti untuk bisa mengetahui kondisi, realitas lapangan penelitian.

Prosedur yang dilakukan oleh peneliti adalah mengamati ketika proses pembelajaran mata pelajaran agama yang berlangsung di dalam kelas, interaksi sosial antara guru dan guru, guru dan siswa, siswa dan

³⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 72.

siswa di dalam maupun di luar kelas, serta keadaan toleransi di SMP Brawijaya Smart School Malang. Atau juga bisa dikatakan sebagai tindakan baik dalam bentuk verbal, non-verbal dan dalam aktivitas individual maupun dalam kelompok. Misalnya pada saat mereka hendak, sedang dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran keagamaan masing-masing.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses yang dilakukan dalam rangka memperkuat data-data pada saat pengamatan (*observasi*) yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti.

Metode wawancara ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data lapangan yang menyangkut kegiatan yang diselenggarakan di SMP Brawijaya Smart School Malang, kondisi pelaku pendidikan yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas, Guru-Guru, dan Siswa.

Peneliti menggali informasi melalui teknik wawancara mendalam untuk memperoleh data yang valid tentang interaksi sosial dan toleransi yang ada dilembaga tersebut. Dengan demikian peneliti sebagai instrumen dituntut bagaimana membuat responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data, untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan peneliti, sehingga terjadi semacam diskusi, obrolan santai, spontanitas (alamiah) dengan subjek penelitian sebagai pemecah masalah dan peneliti sebagai

pemancing timbulnya permasalahan agar muncul wacana yang detail. Disini wawancara diharapkan berjalan tidak terstruktur (terbuka, bicara apa saja) dalam garis besar yang terstruktur (mengarah menjawab permasalahan penelitian).³⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan, mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam bentuk data yang ada di SMP Brawijaya Smart Scool Malang untuk memperkuat objek yang akan diteliti. Informasi tersebut dapat diambil pada saat kegiatan pembelajaran keagamaan maupun data tertulis dari sekolah tersebut.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang seperti disarankan oleh data³⁶.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi suatu unit yang dapat dikelola, menintesiskannya,

³⁵ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 73.

³⁶ Lexy j. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 280

mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dari data yang sudah diambil atau diteliti dari SMP Brawijaya Smart School Malang, apa yang dipelajari di sana, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.³⁷

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti cara yang disarankan oleh Miles dan Huberman³⁸ sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan berupa pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengelompokan atau pengkategorian data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun sebagai hasil dari informasi yang didapat di lapangan selama proses penelitian berlangsung.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan penarikan inti dari keseluruhan yang telah terkumpul pada proses penelitian yang telah dilaksanakan sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut memperoleh kesimpulan atau verifikasi akhir. Simpulan dalam penelitian ini adalah deskripsi data sebagai jawaban dari fokus penelitian.

³⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 25.

³⁸ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 129-135.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan³⁹ *Pertama*, teknik triangulasi antarsumber data, antar-teknik pengumpulan data dan antar-pengumpul data, yang dalam hal terakhir ini peneliti berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalian data dari warga di lokasi yang mampu membantu setelah di beri penjelasan. *Kedua*, teknik pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (member check). Dalam kesempatan suatu pertemuan yang dihadiri oleh para responden atau informan dan beberapa orang peserta pengajian aktif, peneliti membacakan laporan hasil penelitian. *Ketiga*, mendiskusikan dan menyeminarkan dengan teman sejawat di jurusan tempat peneliti mengajar (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah para pembimbing. *Keempat*, analisis kasus negatif, yakni kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian hingga waktu tertentu. *Kelima*, perpanjangan waktu penelitian. Cara ini ditempuh selain untuk memperoleh bukti yang lebih lengkap juga untuk memeriksa konsistensi tindakan atau ekspresi keagamaan para informan.

Data atau informasi yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian kualitatif perlu diuji keabsahannya (kebenarannya) melalui teknik-teknik berikut:⁴⁰

- a. Triangulasi metode: Jika informasi atau data yang berhasil dari hasil wawancara, misalnya perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya.

³⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2004), hlm. 82.

⁴⁰ Ibid., hlm. 83.

- b. Trianggulasi sumber: Jika informasi tertentu ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
- c. Trianggulasi teori: Apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara satu teori dengan teori yang laib terhadap data hasil penelitian.

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data maupun informasi yang dikemukakan oleh respinden maka keabsahan data tersebut diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti itulah peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang mana yang valid atau benar.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan proses dalam memuat atau menyusun tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan. adapun tahap-tahap tersebut diantaranya adalah:⁴¹

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini ada beberapa kegiatan yang harus diikuti oleh peneliti kualitatif yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan baik dari pihak kampus maupun dari pihak lembaga yang akan diteliti, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan,

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 85-108.

menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian di SMP Brawijaya Smart School Malang.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan ini meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Di sini peneliti langsung datang ke SMP Brawijaya Smart School ikut serta dalam kegiatan untuk mengetahui keadaan langsung di lapangan yang akan diteliti.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data di SMP Brawijaya Smart School Malang.

d. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Tahap ini meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data di SMP Brawijaya Smart School, kemudian melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan dan saran-saran demi kesempurnaan skripsi yang selanjutnya ditindak lanjuti hasil bimbingan tersebut dengan penulisan skripsi yang sempurna. Langkah terakhir yaitu melakukan penyusunan kelengkapan persyaratan untuk ujian skripsi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil SMP Brawijaya Smart School Malang

SMP Brawijaya Smart School Malang adalah salah satu sekolah yang cukup dikenal di kota Malang, berada di tengah kota sehingga diasumsikan menjadi tempat atau tujuan dari orang tua baik yang dari Malang maupun yang dari luar kota Malang untuk melanjutkan jenjang pendidikan anaknya.

Selain itu, SMP Brawijaya Smart School Malang juga merupakan salah satu lembaga sekolah yang menerima siswanya dengan latar belakang Agama atau kepercayaan yang berbeda-beda. Di SMP Brawijaya Smart School Malang merupakan suatu lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat beberapa agama, diantaranya yaitu agama Islam, agama Kristen, agama Hindu, dan Protestan.

a. Identitas Sekolah⁴²

Nama Sekolah	: SMP Brawijaya Smart School
Nomor Statistik Sekolah	: 202056104123
NPSN	: 20533849
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta

⁴² Sumber data: Dokumentasi SMP BSS Malang, Tanggal 7 Mei 2018, pukul 12.30 WIB, Di Ruang Kepala Sekolah SMP BSS Malang.

b. Lokasi Sekolah⁴³

Alamat : Jl. Cipayung No 8 Malang
 Desa/Kelurahan : Ketawanggede
 Kecamatan : Lowokwaru
 Kabupaten/Kota : Kota Malang
 Kode Pos : 65145
 Propinsi : Jawa Timur

c. Data Pelengkap Sekolah⁴⁴

No. Telepon : 0341 – 575868
 Nomor Fax : 0341-554440
 Website : smp.bss.ub.ac.id
 E-mail : smpbss_ub@yahoo.co.id
 SK Pendirian : 501/104.7.4/98
 Tanggal SK Pendirian : 20 Juli 1998
 Status Kepemilikan : Yayasan
 SK Izin Operasional : 422.8/1597/35.73.307/2013

2. Sejarah Singkat dan Perkembangan SMP Brawijaya Smart School Malang⁴⁵

SMP Brawijaya Smart School Malang atau biasa disebut SMP BSS adalah sekolah formal menengah pertama yang berdiri di bawah

⁴³ Sumber data: Dokumentasi SMP BSS Malang, Tanggal 7 Mei 2018, pukul 12.30 WIB, Di Ruang Kepala Sekolah SMP BSS Malang.

⁴⁴ Sumber data: Dokumentasi SMP BSS Malang, Tanggal 7 Mei 2018, pukul 12.30 WIB, Di Ruang Kepala Sekolah SMP BSS Malang.

⁴⁵ Sumber data: Dokumentasi SMP BSS Malang, Tanggal 7 Mei 2018, pukul 12.30 WIB, Di Ruang Kepala Sekolah SMP BSS Malang.

naungan Universitas Brawijaya Malang. SMP BSS berdiri pada tahun 1997. Pada awal berdirinya, sekolah ini bernama SMP Dharma Wanita Unibraw dan pada tanggal 9 November 2010 barulah diubah menjadi SMP BSS karena adanya perpindahan sistem pengelolaan sekolah, yaitu dari pengelolaan pihak yayasan Dharma Wanita Unibraw ke pihak Unit Pengelola Teknis (UPT) BSS UB.

SMP Brawijaya Smart School Malang merupakan sekolah yang berbasis karakter religi, yaitu mengasah peserta didik di bidang akademik dan mengedepankan karakter berbasis religi. Hal ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap pagi, yaitu terdapat kegiatan *Smart Quran*, *Smart Bible*, dan *Smart Wedha*.

Ketika melakukan penelitian, peneliti mengamati kegiatan keagamaan yang ada di SMP Brawijaya Smart School Malang. Dalam kegiatan *smart-smart* tersebut siswa-siswi dibedakan sesuai dengan agama mereka masing-masing, yang muslim bertempat di musholah, sedangkan yang non muslim bertempat di perpustakaan. Untuk yang *Smart Qur'an* kegiatannya berupa ngaji bersama serta penjelasan tentang hukum bacaan tajwid dalam Al-Qu'an, sedangkan untuk yang *Smart Bible* dan *Smart Wedha* berupa kajian dan penjelasan tentang kitab mereka. Lalu dilanjut dengan kegiatan shalat dhuha berjamaah untuk yang muslim, sedangkan untuk yang non muslim tetap melanjutkan kegiatan mereka tersebut sampai bel masuk berbunyi.

Dilanjutkan dengan shalat dhuhur dan ashar berjamaah yang wajib dilakukan oleh siswa dan guru muslim di sekolah. Untuk yang non muslim beribadah di ruang Perpustakaan bersama guru mereka masing-masing.⁴⁶

Kurikulum 2013 secara utuh telah digunakan dalam kegiatan akademis maupun non-akademis pada sekolah ini. Selain itu, sekolah yang terletak di Jalan Cipayung No. 8 Malang ini juga merupakan sekolah *Full Day* yang kegiatan akademisnya dimulai pukul 6.45 dan berakhir pukul 14.20. Dilanjutkan dengan kegiatan akademis tambahan bagi beberapa siswa yang meliputi bimbingan khusus bagi siswa yang membutuhkan tambahan belajar, asistensi guru, dan *Master Ace* bagi kelas IX unggulan UAN.

Potensi non-akademis peserta didik juga diperhatikan di sekolah ini. Kegiatan non-akademis SMP BSS berupa kegiatan organisasi dan ekstra kurikuler. Kegiatan Organisasi peserta didik di SMP BSS meliputi OSIS dan MPK, sedangkan kegiatan ekstra kulikuler meliputi kegiatan pramuka, yang merupakan ekstra kulikuler wajib bagi siswa kelas VII dan VIII. Futsal, Basket, Karate, Silat, Tari, Teater, Musik, Komik, Batik, KIR, dan PMR yang salah satunya wajib dipilih oleh peserta didik.

⁴⁶ Hasil Observasi, Kegiatan Keagamaan di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 17 April 2018, pukul 06.20 WIB)

Bapak Muhammad Arif, S.Si, M.Pd selaku Kepala Sekolah juga sedikit menjelaskan sejarah singkat berdirinya SMP Brawijaya Smart School Malang sebagai berikut:

“Berdirinya SMP ini di mulai tahun sekitar tahun 1998 mbak, di mulai dari perkumpulan dharmawanita itu membuat SMP, SMP tersebut dinamakan SMP Dharmawanita, kemudian sampek pada tahun 2010 kita diambil oleh Brawijaya Smart School, karena status UB sendiri itu sebagai Badan Hukum yang tidak boleh mempunyai yayasan. Oleh karena itu mbak SMP yang awalnya dinamakan SMP Dharmawanita diganti menjadi SMP Brawijaya Smart School dan sekaligus kita punya SMA, SD, dan TK.”⁴⁷

Itulah sejarah singkat berdirinya SMP Brawijaya Smart School Malang, Desa/Kelurahan Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, Kabupaten/Kota Malang.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Brawijaya Smart School Malang⁴⁸

a. Visi

Visi SMP Brawijaya Smart School Malang adalah “Menjadi Lembaga Pendidikan yang berkarakter yang cerdas (*smart*) unggul, dan bermutu berdasarkan iman dan taqwa dalam etika moral , akademik , daya saing , produktivitas , dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi

Misi SMP Brawijaya Smart School Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan insan yang unggul dalam etika moral berbasis religi
- 2) Mewujudkan lulusan yang memiliki keunggulan di bidang akademik

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Arif (Kepala Sekolah di SMP BSS Malang, pada tanggal 7 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB).

⁴⁸ Sumber data: Dokumentasi SMP BSS Malang, Tanggal 7 Mei 2018, pukul 12.30 WIB, Di Ruang Kepala Sekolah SMP BSS Malang.

- 3) Mewujudkan insan yang memiliki daya saing tinggi
- 4) Mewujudkan insan yang memiliki produktivitas tinggi
- 5) Mewujudkan insan yang berwawasan lingkungan

c. Tujuan

Tujuan SMP Brawijaya Smart School Malang adalah sebagai berikut:

- 1) Sekolah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era global, beriman, dan bertaqwa
- 2) Sekolah mampu menghasilkan kurikulum sekolah (KTSP) dan SKL
- 3) Sekolah mampu menyelesaikan akreditasi nasional dengan nilai “A”
- 4) Sekolah mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis IT dengan penerapan pembelajaran bilingual
- 5) Sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, dan bertaraf internasional
- 6) Sekolah mampu menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, profesional, dan memiliki kompetensi bertaraf internasional
- 7) Sekolah mampu menghasilkan prestasi bidang akademik dan nonakademik yang kompetitif tingkat nasional dan internasional

- 8) Sekolah mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya taqwa, dan budaya sopan santun
- 9) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai dengan konsep adiwiyata dalam mendukung pencapaian prestasi tingkat internasional.

4. Struktur Organisasi SMP Brawijaya Smart School Malang⁴⁹

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SMP BSS



5. Keadaan Guru dan Peserta didik

- a. Keadaan Guru SMP Brawijaya Smart School Malang

⁴⁹ Sumber data: Dokumentasi SMP BSS Malang, Tanggal 15 Mei 2018, pukul 10.30 WIB, Depan Ruang Kepala Sekolah SMP BSS Malang.

Tabel 4.1 Data Jumlah Guru Per Mapel Dan Jumlah Jam Tiap Mapel Per Kelas

No	Mata Pelajaran	JUMLAH JAM/KELAS				JUMLAH GURU MENURUT STATUS KEPEGAWAIAN				
		VI	VIII	IX	JML	GT		GTT		JML
						L	P	L	P	
1	P. Agama	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Islam	15	15	15	45	2	-	-	-	2
	Protestan	3	3	6	12	-	-	1	-	1
	Katolik	2	2	2	6	-	-	-	1	1
	Hindu	2	2	2	6	-	1	-	-	1
	Budha	-	-	-	-	-	-	-	1	1
2	Pend. Kewarganegaraan	9	15	15	39	1	1	-	1	3
3	Bahasa Indonesia	30	30	30	90	2	1	-	-	3
4	Bahasa Inggris	20	20	20	60	1	2	-	-	3
5	Matematika	30	30	30	90	-	2	-	1	3
6	IPA	30	30	30	90	1	2	-	-	3
7	IPS	20	20	20	60	1	2	-	-	3
8	Seni Budaya	10	10	10	30	-	1	-	1	2
9	Pend Jasmani	10	10	10	30	-	-	1	1	2
10	Ketrampilan :									
	Tata Boga	10	10	10	30	-	1	-	1	2
	Prakarya	10	10	10	30	1	-	-	-	2
11	Muatan Lokal									
	Jawa	10	10	10	30	-	-	-	1	1
12	Pengembangan Diri (BK)	5	5	5	15	-	-	-	2	2

b. Keadaan Peserta didik SMP Brawijaya Smart School Malang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, keadaan dari peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Malang ini sebagian besar berasal dari luar kota. Akan tetapi tidak sedikit juga peserta didik yang berasal dari Malang sendiri.

Tabel 4.2 Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar (Rombel)

No	Nama Rombel	Tingkat	Jumlah Siswa Muslim			Jumlah Siswa Non Muslim		
			L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1	KELAS VII A	Kelas 7	12	12	24	-	-	-
2	KELAS VII B	Kelas 7	14	10	24	-	-	-
3	KELAS VII C	Kelas 7	10	13	23	1	-	1
4	KELAS VII D	Kelas 7	15	8	23	1	-	1
5	KELAS VII E	Kelas 7	14	10	24	-	-	-
6	KELAS VIII A	Kelas 8	12	8	20	-	1	1
7	KELAS VIII B	Kelas 8	11	9	20	1	-	1
8	KELAS VIII C	Kelas 8	11	9	20	-	-	-
9	KELAS VIII D	Kelas 8	9	9	19	1	-	1
10	KELAS VIII E	Kelas 8	10	10	20	-	-	-
11	KELAS IX A	Kelas 9	11	11	22	1	-	1
12	KELAS IX B	Kelas 9	12	11	23	1	-	1
13	KELAS IX C	Kelas 9	14	9	23	-	1	1
14	KELAS IX D	Kelas 9	13	10	23	-	1	1
15	KELAS IX E	Kelas 9	12	10	24	2	-	2
Total			180	149	332	8	3	11

B. Hasil Penelitian

Dalam pemaparan hasil penelitian, data akan disajikan melalui hasil dari lapangan, baik melalui wawancara mendalam, obesrvasi maupun dokumentasi. Wawancara tersebut dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru IPS, Guru Agama, Guru BK, dan siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang pada bulan April sampai bulan Mei tahun 2018.

Adapun yang dimaksud dengan penyajian data disini adalah pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan permasalahan pada skripsi, yaitu pola interaksi sosial dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

1. Pola Interaksi Sosial Dalam Membina Sikap Toleransi Beragama Di SMP Brawijaya Smart School Malang

Dalam menganalisis proses pola interaksi yang terjadi baik guru dengan siswa, guru dengan guru, maupun siswa dengan siswa dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang dapat dijelaskan dengan pembagian item penelitian dalam beberapa bagian yang diantaranya, bagaimana interaksi itu terjalin dan bagaimana tindakan guru dalam menyikapi terhadap keberadaan siswa maupun sesama guru yang lain agama. Dari item rincian yang telah disusun maka nantinya akan mengerucut terhadap satu penjelasan yang komplek yaitu tentang pola interaksi guru dan siswa dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

a. Pola Interaksi Guru dengan Siswa

Pola interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang dalam membina sikap toleransi beragama dilakukan di luar dan di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari beberapa siswa dan guru Agama saat dilakukan wawancara terkait pola interaksi sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang.

Pertama, Keisyah Nariswari Dina Abhirupa menyatakan bahwa:

“Kalau pola interaksi guru dengan siswa ya lumayan baik sih mbak, cuman ya memang ada guru yang judes juga mbak tapi kita ya maklumin saja, tapi rata-rata ya baik sama kitaaa, kita pun sebaliknya. Tapi ada juga diantara teman kita yaang biasanya itu ngomongin guru kita dibelakang mbak kalau mereka gak suka, malah ada juga yang bilang secara langsung kalau tidak suka, tapi itu cuma masalah dikelas sih mbak, kan ada toh mbak guru yang ngajar kita itu gak asik, selalu serius, itu kan kita gak suka mbak, Jadi biasa e ya kita langsung bilang. Tapi untuk selebihnya interaksi kita baik kok mbka kalau dengan guru, guru dnegan kita pun sebaliknya.”⁵⁰

Kedua, pernyataan Naumi Diana Angelia Palawang saat dilakukan wawancara terkait pola interksi sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang, siswa tersebut menyampaikan bahwa:

“Kalau pola interaksi antara guru dengan siswa disini ya menurut saya sudah lumayan mbak, tapi ya gitu ada juga guru yang sinis, ada yang pilih kasih juga kalau dikelas, tapi masih banyak juga kok mbak guru yang ramah dan kita kalau ketemu ya baik mbak interaksinya.”⁵¹

⁵⁰ Hasil Wawancara dengan Keisyah Nariswari Dina Abhirupa (Siswa kelas VIIA di SMP BSS Malang, pada tanggal 2 Mei 2018, Pukul 12.10 WIB).

⁵¹ Hasil Wawancara dengan Naumi Diana Angelia Palawang (Siswa kelas VIIA di SMP BSS Malang, pada tanggal 2 Mei 2018, Pukul 12.15 WIB).

Ketiga, hal senada juga diungkapkan oleh Mutiara Az-Zahra

bahwa:

“Kalau pola interaksi guru dengan siswa di kelas sih baik mbak, cuman kalau masalah pelajaran itu, kadang ada guru yang kalau nerangin itu kecepetan mbak, gak peduli kita ada yang belum faham apa nggak.”⁵²

Keempat, Keisyah Fariqoh menyampaikan informasi dengan inti yang sama kepada peneliti tentang pola interaksi sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang. Keisyah Fariqoh menyatakan bahwa:

“Ya gitu mbak pola interaksinya, guru dikelas dengan diluar itu biasanya beda, mungkin kalau dikelas kan ngajar ya mbak jadi mungkin agak teges gitu, tapi kalau udah diluar kelas mereka baik semua kok mbak, kalau ketemu juga kita nyapa dan mereka menyambut dengan baik. Tapi masih ada juga sih mbak guru yang judes kalau ketemu kita, entah itu karena kecapekan atau emang udah dasarnya seperti itu kita gak tau.”⁵³

Pernyataan keempat siswa tersebut, diperkuat sekaligus disimpulkan oleh Guru Agama SMP Brawijaya Smart School Malang saat dilakukan wawancara terkait dengan pola interaksi sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang. Bapak Sihabuddin Al ‘Asyimi, M.Pd.I menyatakan bahwa:

“Kalau melihat secara keseluruhan, interaksi antara guru dengan siswa, kemudian siswa dengan siswa atau guru dengan guru tersebut saya kira pola interaksinya terbuka. Guru bisa memposisikan diri mereka bagaimana mereka nantinya bisa bersahabat, bagaimana guru tersebut bisa menjadi keluarga, bagaimana guru tersebut menjadi teman untuk peserta didiknya atau bahkan ke guru-guru lainnya. Kalau saya sendiri, ketika

⁵² Hasil Wawancara dengan Mutiara Az-Zahra (Siswa kelas VIIIE di SMP BSS Malang, pada tanggal 9 Mei 2018, Pukul 11.40 WIB).

⁵³ Hasil Wawancara dengan Keisyah Fariqoh (Siswa kelas VIIIC di SMP BSS Malang, pada tanggal 2 Mei 2018, Pukul 11.45 WIB).

saya mengajar, ketika saya coba berinteraksi dengan mereka saya memberikan sebuah masukan untuk anak-anak selalu mencoba ngomong apa adanya tentang apapun itu, saya coba tekankan kembali bahwa sesungguhnya kita ini sama-sama keluarga, sama-sama saudara.”⁵⁴

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 18 April 2018⁵⁵, peneliti melihat pola interaksi sosial antara guru dengan siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang di luar kelas ketika jam istirahat. Pada hari itu, ada segerombolan siswa yang menyalami salah seorang guru yang sedang berjalan menuju kantor, disitu peneliti melihat mereka sedang berbincang-bincang sambil bercanda gurau dengan gurunya saat sedang berbincang-bincang, bahkan ada salah satu siswa yang sedang asyik bercerita sambil memeluk guru tersebut.

Gambar 4.2 Pola Interaksi Guru dengan Siswa di luar Kelas



⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Sihab (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP BSS Malang, pada tanggal 12 Mei 2018, Pukul 10.15 WIB).

⁵⁵ Hasil Observasi, Pola Interaksi Sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 18 April 2018, Pukul 09.30 WIB).

Sebagaimana hasil observasi peneliti juga pada tanggal 18 April 2018⁵⁶, peneliti melihat pola interaksi sosial antara guru dengan siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang di dalam kelas. Pada saat itu peneliti mengikuti jam pelajaran IPS di kelas VIIC pada jam 10.30, di sana peneliti melihat dan mendengarkan saat guru sedang menjelaskan pelajaran IPS di sela-sela pelajaran sebelum pelajaran berakhir, guru IPS tersebut memberikan motivasi tentang pentingnya toleransi di zaman sekarang dan peneliti melihat siswa-siswi mendengarkan dengan seksama tentang motivasi yang diberikan oleh guru tersebut.

Gambar 4.3 Pola Interaksi Guru dengan Siswa di dalam Kelas



b. Interaksi Guru dengan Guru

Selain interaksi guru dengan siswa harus baik, pola interaksi antar guru juga harus dijalin dengan baik. Karena itu sangat penting dalam suatu proses pembelajaran dan juga sangat berpengaruh dalam

⁵⁶ Hasil Observasi, Pola Interaksi Sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 18 April 2018, Pukul 10.30 WIB).

membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijay Smart School Malang.

Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Arif, S.Si, M.Pd selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Kita kalau disini basisnya keluarga mbak, jadi kalau pola interaksinya disini ya baik. Jadi kalau makan ya makan bareng sesama gurunya, cuman ya kerjanya tetap profesional.”⁵⁷

Bisa dilihat dari pernyataan dari Kepala Sekolah tersebut bahwa sistem kekeluargaan di SMP Brawijaya Smart School ini sangat bagus, tidak jauh berbeda Ibu Yuli Puji Astuti, S.Pd selaku Guru IPS juga menyatakan sebagai berikut:

“Kalau disini kita itu ada kegiatan *anjangsana* (berkunjung ke rumah guru-guru) mbak, jadi biasanya ketika abis hari raya gitu, entah itu hari rayanya guru muslim atau pun non muslim itu kita biasanya silaturahmi ke rumah guru tersebut, ya tujuannya biar makin akrab aja sih mbak antara guru satu dengan yang lainnya. dan kegiatan tersebut udah jadi rutinitas kita mbak, kita tidak memaksakan sih mbak, jadi ini bagi yang bisa saja, jadi kalau ada guru yang ada halangan tidak bisa ikut, ya kita maklumin mbak”.⁵⁸

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 18 April 2018⁵⁹, peneliti melihat pada saat jam istirahat, sebagian guru sedang makan bersama di kantin dengan bercanda gurau antara satu dengan lainnya. Suasana tersebut beberapa kali dilihat oleh peneliti secara langsung saat peneliti sedang melakukan penelitian di lapangan.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Arif (Kepala Sekolah di SMP BSS Malang, pada tanggal 7 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB).

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Bu Yuli Puji (Guru IPS di SMP BSS Malang, pada tanggal 15 Mei 2018, Pukul 10.30 WIB).

⁵⁹ Hasil Observasi, Pola Interaksi Sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 18 April 2018, Pukul 09.50 WIB).

Gambar 4.4 Kegiatan Anjangsana antar guru



c. Interaksi Siswa dengan Siswa

Interaksi siswa dengan siswa juga sangat penting dalam proses membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Interaksi siswa dengan siswa ini biasanya terkendala oleh ego mereka, khususnya kelas 7, tapi kendala tersebut masih dimaklumin. Masih banyak juga anak-anak yang suka ngebully temannya, tapi diluar itu semua, bagi peneliti pola interaksi antar siswa itu sudah baik, karena tidak sedikit pula dari mereka yang sudah mengerti akan pentingnya menjaga interaksi baik dengan sesama, bagaimana mereka harus bersikap dengan adik kelas, bagaimana mereka bersikap dengan sesama teman, maupun bagaimana sikap mereka terhadap orang yang lebih tua dari mereka, peneliti rasa mereka sudah banyak yang memahami akan adanya hal tersebut.

Sebagaimana ketika peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang sebagai berikut:

Pertama, Keisyah Nariswari Dina Abhirupa menyatakan bahwa:

“Kalo interaksi sesama teman ya gitu mbak, teman kan gak semuanya sama, ada yang nyambung kalau diajak ngobrol, tapi ada juga yang gak nyambung kalau kita ajak ngobrol, ada juga yang jahil, ada juga yang sombong mbak kalau disini anaknya, tapi kalau kita nangepinnya kita biasa aja. Tapi tidak sedikit juga kok mbak yang baik, malah kita sering bercanda bersama dikantin kalau jam istirahat gitu mbak. Untuk kakak kelas juga gitu mbak ada yang baik, ada juga yang sinis kalau ketemu kita, tapi kita tetap menghormati mereka, karena mereka lebih tua dari kita mbak”⁶⁰

Kedua, sedangkan menurut Naumi Diana Angelia Palawang menyatakan bahwa:

“Biasa aja sih mbak interaksi kita, kita biasanya itu saling bercanda bareng gitu mbak, gak saling ngejek kalau sesama teman. Tapi kalau kakak kelas IX itu biasanya suka ngebully mbak, kalau kita lewat depan mereka itu, mereka suka ngebully, beda dengan kakak kelas kita yang kelas VIII, mereka semua baik.”⁶¹

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Mei 2018⁶². Peneliti melakukan observasi di kelas pada saat jam pelajaran IPS, pada waktu itu guru memberikan tugas kelompok kepada siswa-siswi. Peneliti melihat siswa-siswa saling berbincang, dan bertukar pikiran untuk menyelesaikan tugas kelompok tersebut.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Keisyah Nariswari Dina Abhirupa (Siswa kelas VIIA di SMP BSS Malang, pada tanggal 2 Mei 2018, Pukul 12.10 WIB).

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Naumi Diana Angelia Palawang (Siswa kelas VIIA di SMP BSS Malang, pada tanggal 2 Mei 2018, Pukul 12.15 WIB).

⁶² Hasil Observasi, Pola Interaksi Sosial antar siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 11 Mei 2018, Pukul 08.30 WIB)

Gambar 4.5 Pola interaksi siswa dengan siswa saat jam pelajaran



Sebagaimana juga hasil observasi peneliti pada tanggal 11 Mei 2018⁶³ peneliti melihat siswa-siswi yang saling berbincang satu sama lain didepan ruang Tata Usaha (TU). Mereka saling bergurau, saling menyapa satu sama lain. Bahkan ketika ada sebagian kelas IX lewat didepan mereka yang katanya suka membully, pada waktu itu peneliti tidak melihat keganjalan sedikit pun, mereka semua saling menghargai satu sama lain, saling menyapa satu sama lain.

Gambar 4.6 Pola interaksi siswa dengan siswa diluar jam pelajaran



⁶³ Hasil Observasi, Pola Interaksi Sosial antar siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 11 Mei 2018, Pukul 09.00 WIB)

Kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, melainkan juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, dan juga sosok figur yang baik, karena memang sudah kewajiban sebagai guru harus memberikan contoh yang baik terhadap siswanya dan juga pelindung bagi peserta didik yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan baik formal maupun non formal sehingga dapat memudahkan guru dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

Dapat dilihat dari pernyataan Bapak Sihabuddin Al ‘Asyimi, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam tersebut bahwa pola interaksi di SMP Brawijaya Smart School Malang terjalin dengan baik sekalipun dalam lembaga tersebut tidak semua beragama muslim, akan tetapi interaksi dan toleransi disana sudah bisa dikatakan sudah baik. Dibuktikan ketika dalam kegiatan memperingati isro’ mi’roj yang diadakan disana, semua guru dan siswa yang beragama non muslim yang ada disana sangat bertoleran terhadap kegiatan tersebut, bahkan para guru non muslim disana ikut berpartisipasi dalam membantu kegiatan tersebut tanpa mempermasalahkan agama mereka. Sama halnya yang disampaikan Bapak Sihabuddin Al ‘Asyimi, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

“Ya walaupun agamanya berbeda-beda mbak, tapi yang jelas ketika ada masalah sosial atau apapun itu yang berkaitan dengan

kegiatan sekolah dan sebagainya, silaturahmi tetap terjaga baik guru maupun siswanya. Contohnya kayak kemarin pas perayaan Hari Raya Nyepi, saya dan beserta sebagian guru lainnya bersilaturahmi ke rumah beliau (Guru Agama Hindu) dengan niat untuk menghormati Hari Rayanya mereka. Mungkin dari sana anak-anak sudah mengerti dan melihat bagaimana sosok figur yang di contohnya dalam bertoleransi antar agama.”⁶⁴

Dengan begitu sudah jelas bahwa seorang guru tidak hanya bertugas sebagai seorang pendidik, melainkan juga sebagai sosok figur atau tauladan yang baik bagi peserta didiknya. Ketika guru tersebut memiliki kepribadian yang baik serta mampu berkomunikasi baik dengan peserta didik itu akan mempermudah dalam membina sikap toleransi beragama disana.

SMP Brawijaya Smart School ini berusaha menerapkan sistem kekeluargaan terhadap semua pihak yang ada didalamnya, terutama guru dan peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Yuli Puji Astuti, S.Pd selaku guru IPS bahwa:

“Kalau guru dengan guru pola interaksinya saya kira baik mbak, soalnya kan kita ada agenda untuk *sanjangsana*, silaturrahim ke rumah guru-guru secara bergiliran. Kalau kesehariannya kita sudah seperti saudara sendiri mbak, kekeluargaan disini sangat erat. Kalau guru sama murid sama, jadi kita itu dekat banget, kadang anak-anak itu ngalem ke kita. Jadi interaksi disini itu sudah baik banget mbak.”⁶⁵

Bisa dilihat bahwa Pola interaksi yang terjalin di SMP Brawijaya Smart School Malang ini memang baik. Diperkuat juga

⁶⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Sihab (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP BSS Malang, pada tanggal 12 Mei 2018, Pukul 10.15 WIB).

⁶⁵ Hasil Wawancara dengan Bu Puji (Guru IPS di SMP BSS Malang, pada tanggal 15 Mei 2018, Pukul 10.30 WIB).

oleh penjelasan dari Ibu Tri Wahyuni selaku guru Agama Kristen bahwa:

“Ya saling mengenal, jadi antara guru dengan siswa itu sebenarnya kita tidak ada batasan gitu loh, cuman kan memang untuk standarnya guru dengan seorang siswa itu kan kita harus tau, kita harus paham kita seorang guru itu harus bagaimana. Nah batasannya seputar itu saja, tapi untuk komunikasi terkadang mereka akan terbuka, curhat, care sama kita, ya kita juga harus membuka hati sama mereka.”⁶⁶

Dari beberapa penjelasan dari informan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Pola Interaksi yang terjalin disana itu sudah berjalan dengan baik, tanpa adanya batasan-batasan yang istilahnya menganaktirikan siswa yang beragama non muslim. Sikap guru terhadap siswa-siswi disana itu baik.

Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 7 Mei 2018⁶⁷ dapat dibuktikan ketika disaat peneliti menunggu di ruang tamu menunggu bapak Kepala Sekolah, peneliti melihat seorang siswa non muslim (Mora, Kelas VIIC) yang menyapa dan menyalimi ketika bertemu dengan gurunya yang muslim, dan guru tersebut menyambut dengan hangat dan senyum kepada siswa non muslim tersebut, dan juga ketika siswa non muslim tersebut berpapasan dengan teman yang muslim, mereka saling tegur sapa satu sama lain. Sekalipun itu bertemu dengan teman yang non muslim, mereka tetap berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik tanpa memandang agama satu dengan

⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Bu Tri (Guru Agama Kristen di SMP BSS Malang, pada tanggal 18 April 2018, Pukul 11.30 WIB).

⁶⁷ Hasil Observasi, Pola Interaksi Sosial serta Toleransi di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 7 Mei 2018, Pukul 09.30 WIB)

yang lain.⁶⁸ Itu yang membuat peneliti yakin bahwa pola interaksi serta toleransi yang terjalin di SMP Brawijaya Smart School ini sudah berjalan dengan baik.

2. Strategi Pembinaan Toleransi Beragama Di SMP Brawijaya Smart School Malang

Dalam lingkungan lembaga pendidikan SMP Brawijaya Smart School Malang terdapat keberagaman keyakinan yang dianut oleh warga sekolah. Untuk membina sikap toleransi beragama dan menciptakan suasana kerukunan perlu melibatkan kerjasama dari semua pihak warga sekolah. Meskipun warga sekolah yang non Muslim sangat minoritas di SMP Brawijaya Smart School Malang, warga sekolah Muslim disana tetap sangat bertoleransi terhadap mereka yang non Muslim.

Untuk strategi, peneliti melihat ada 5 strategi yang dilakukan dalam membina sikap toleransi beragama. Diantaranya yaitu:

a. Strategi Keteladanan

Keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang di ridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara. Secara psikologis manusia butuh akan teladan (tiruan) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak untuk

⁶⁸ Hasil Observasi, Pola Interaksi Sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 7 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB)

meniru orang dewasa atau meniru orang yang mempunyai pengaruh. Pada strategi ini seorang guru lah yang menjadi sosok teladan bagi siswa-siswinya.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Sihabuddin Al ‘Asyimi, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam tentang strategi keteladan yang perlu dilakukan dalam membina sikap toleransi beragama melalui wawancara sebagai berikut:

“Mereka itu kan butuh sosok seorang figur, jadi dalam hal ini mereka melihat sosok seorang yang seumpama misalnya diantara guru yang ada di SMP BSS ini kan ada yang non muslim, sedangkan mayoritas muslim, lah disini anak-anak khususnya akan melihat figure atau contoh dari interaksi / komunikasi antara guru A dengan guru B, guru agama islam dengan guru agama Kristen sama katolik itu bagaimana, kita mencoba benar-benar menjaga sikap toleransi kita, khususnya saya. Saya ajak ngobrol, saya ajak guyon seperti biasanya dengan guru-guru yang lainnya. Ya walaupun agama berbeda tapi yang jelas ketika ada masalah sosial atau apapun itu yang berkaitan dengan kegiatan sekolah dan sebagainya, silaturahmi tetap terjaga. Contohnya kayak kemarin pas perayaan Hari Raya Nyepi, saya dan sebagian guru lainnya bersilaturahmi ke rumah beliau (Guru Agama Hindu) dengan niat untuk menghormati Hari Rayanya mereka. Mungkin dari sana anak-anak sudah mengerti dan melihat bagaimana sosok figur yang di contohnya dalam bertoleransi antar agama.”⁶⁹

Dari strategi pertama yang dijelaskan oleh bapak Sihabuddin Al ‘Asyimi, M.Pd.I dapat dilihat bahwa seorang guru itu merupakan sosok tauladan atau figur yang sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didiknya. Karena seorang siswa akan selalu memperhatikan tingkah laku gurunya, ketika guru tersebut berbuat baik

⁶⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Sihab (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP BSS Malang, pada tanggal 12 Mei 2018, Pukul 10.15 WIB).

atau berinteraksi maupun bertoleransi dengan baik terhadap warga sekolah yang non muslim, maka itu bisa menjadi contoh yang baik dan bisa menjadi strategi dalam membina sikap toleransi beragama. Dari tingkah laku guru tersebut lah siswa akan meniru.

b. Penguatan dan penanaman karakter sikap toleransi

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Bapak Sihabuddin Al ‘Asyimi, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam tentang strategi keteladanan yang perlu dilakukan dalam membina sikap toleransi beragama melalui wawancara sebagai berikut:

“Mungkin terkait tindakan atau mungkin berupa penguatan karakternya. Jadi, seluruh guru mengajarkan anak-anak untuk selalu beretika atau pun memberikan sikap tidak membedakan antara satu dengan lainnya, jadi mereka coba ditekan betul bahwasanya ketika ada ibadah apapun atau ketika ada acara apapun sikap toleransi ini harus tetap di jaga betul. Jadi selain kita memberikan contoh kita juga harus memberikan sebuah penguatan untuk anak-anak, penguatan yang dimana mungkin lewat karakter itu sendiri, entah itu untuk interaksinya ataupun menghormati peribadatan mereka, terus kemudian ketika kegiatan smart qur’an maupun smart weda. Dari sana anak-anak pun akan mengerti betapa pentingnya membina sikap toleransi terhadap sesama.”⁷⁰

Dari strategi kedua yang dijelaskan oleh bapak Sihabuddin Al ‘Asyimi, M.Pd.I dapat dilihat bahwa pemberian motivasi maupun pemahaman terhadap sikap bertoleransi kepada peserta didik itu sangat penting bagi seorang guru. Itu bisa disampaikan di sela-sela ketika jam pelajaran, supaya peserta didik tersebut semakin mengerti dan paham tentang arti pentingnya sikap bertoleransi terhadap sesama

⁷⁰ Hasil Wawancara dengan Pak Sihab (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP BSS Malang, pada tanggal 12 Mei 2018, Pukul 10.15 WIB).

makhluk. Dari melakukan pembiasaan seperti itu sedikit banyak mereka perlahan-lahan akan mengerti.

Sedangkan menurut Ibu Yuli Puji Astuti, S.Pd selaku guru IPS, beliau mengatakan bahwa:

“strategi khusus yang diberikan itu tidak ada, hanya saja dari karakter kita sudah menanamkan bahwa antar sesama itu harus saling menghormati, ke orang tua atau yang lebih tua itu harus menghormati. Jadi gak ada strategi khusus untuk menangani permasalahan toleransi tersebut. Kalau pun ada itu paling cuma masalah remaja biasa, bukan masalah agama.”⁷¹

Guru memiliki peranan penting dalam membantu siswa dalam membina sikap toleransi antar sesama. Guru juga berperan dalam penanaman sikap toleransi antar sesama melalui interaksi yang dilakukan. Namun perilaku siswa dalam bertoleransi cenderung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam hal ini di lingkungan sekitar siswa bisa mempengaruhi tingkah laku peserta didik itu sendiri.

c. Melalui penerapan 3S (senyum, salam, dan sapa)

Budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) merupakan budaya baik yang ada di Indonesia dan harus dikembangkan. *Senyum* terbukti dapat mengurangi stress dan menambah teman. *Sapa* merupakan sebuah penghormatan kita terhadap orang lain. Ketika orang lain kita sapa, mereka merasa dihormati. Sebaliknya, orang lain juga akan menghormati kita, sapa akan membawa aura kebaikan. Selain itu, *salam* terbukti dapat membuat orang saling menyayangi. Ketika orang

⁷¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Yuli Puji (Guru IPS di SMP BSS Malang, pada tanggal 15 Mei 2018, Pukul 10.30 WIB).

memberikan salam kepada orang lain, orang lain akan merasa senang dan merasa diperhatikan.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Ibu Tri Wahyuni selaku guru agama Kristen sebagai berikut:

“Kadang saya yang kasih salam duluan kalau pagi, seperti itu tu hanya untuk semangatnya mereka di pagi hari, tapi kalau posisi mereka kan pasti ada kan yang datang duluan “salim gitu, terus saya semangat, semangat ya nak” walaupun itu bukan murid saya, beda kelas pun akan saya perlakukan sama”.⁷²

Sebagaimana observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Mei 2018⁷³. Peneliti melihat budaya 3S tersebut telah diterapkan di SMP Brawijaya Smart School Malang dengan ketika mau pulang sekolah, peneliti melihat segerombolan siswa menyalami guru-gurunya dan memberikan salam kepada gurunya serta senyum dan berbincang-bincang di depan kelas.

d. Diadakanya kegiatan rutin seperti bakti sosial dan anjangsana

Kegiatan bakti sosial dilakukan sebagai wujud kepedulian sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Bakti sosial yang diadakan di sekolah ini berasal dari partisipasi para guru, karyawan, dan seluruh siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang yang diwujudkan dalam bentuk sembako. Biasanya bakti sosial dilakukan di beberapa panti asuhan sekitar. Kegiatan ini didukung oleh seluruh warga sekolah. Bakti

⁷² Hasil Wawancara dengan Ibu Tri Wahyuni (Guru agama Kristen di SMP BSS Malang, pada tanggal 18 April 2018, Pukul 11.30 WIB).

⁷³ Hasil Observasi, Strategi Pembinaan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 11 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB)

sosial di pandang perlu selalu dilaksanakan setiap tahunnya agar dapat memupuk rasa peduli sosial yang tinggi bagi para siswa.

Siswa diperkenalkan untuk selalu peduli dengan sesama tanpa membeda-bedakan status sosial antara satu dengan yang lainnya dan menyisihkan sebagian uangnya untuk berbagi dengan warga yang kurang mampu.

Kegiatan rutin anjangsana dilakukan untuk memupuk dan meningkatkan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali bergilir, baik dari guru muslim maupun dari guru non muslim.

Sebagaimana wawancara yang dilakukan peneliti dengan bapak Sihabuddin Al 'Asyimi M.Pd.I sebagai berikut:

“Ya walaupun agama berbeda tapi yang jelas ketika ada masalah sosial atau apapun itu yang berkaitan dengan kegiatan sekolah dan sebagainya, silaturahmi tetap terjaga. Contohnya kayak kemarin pas perayaan Hari Raya Nyepi, saya dan sebagian guru lainnya bersilaturahmi ke rumah beliau (Guru Agama Hindu) dengan niat untuk menghormati Hari Rayanya mereka. Mungkin dari sana anak-anak sudah mengerti dan melihat bagaimana sosok figur yang di contohnya dalam bertoleransi antar agama”.⁷⁴

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Pak Sihab (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP BSS Malang, pada tanggal 12 Mei 2018, Pukul 10.15 WIB).

Gambar 4.7 Kegiatan Anjangsana



- e. Memberikan sanksi (*punishment*) kepada siswa yang melanggar toleransi

Selain dari yang disampaikan oleh Bapak Sihabuddin Al ‘Asyimi, M.Pd.I, peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Muhammad Arif, S.Si, M.Pd selaku Kepala Sekolah mengenai strategi yang dilakukan dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang sebagai berikut:

“Kalau saya sih satu saya akan menghukum keras anak tersebut, jika toleransi itu dilanggar, ya misalnya ketika ada orang yang sedang ibadah lalu anak tersebut mengganggu. Dua lewat guru, guru tersebut akan saya beri pemahaman terhadap perbedaan dan toleransi.”⁷⁵

Setiap melakukan suatu strategi pasti terdapat faktor pendukung yang dijadikan sebagai kekuatan pada waktu melakukannya. Begitu juga ketika dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang terdapat beberapa faktor pendukung. Faktor utama yang

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Pak Arif (Kepala Sekolah di SMP BSS Malang, pada tanggal 7 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB).

mendukung pembinaan dalam toleransi beragama adalah keberagaman yang ada di SMP Brawijaya Smart School Malang, baik itu keberagaman agama maupun daerah.

Peserta didik yang ada di SMP Brawijaya Smart School Malang meskipun banyak yang dari Malang sendiri, tetapi tidak kalah banyak juga yang dari luar Malang bahkan luar Jawa. Dari gaya bicara saja sudah berbeda yang dari Malang asli dengan yang dari Luar Malang. Tapi itu semua dapat dikendalikan oleh para guru dengan penanaman sikap maupun karakter peserta didik. Kebanyakan yang dari luar Malang itu dari Bandung dan Jakarta, yang awalnya cari manggilnya “loe gue loe gue” sekarang jadi “aku kamu”, yang awalnya “menjundul kepala teman” itu sudah biasa dilingkungan mereka dulu, sekarang mereka sudah mulai memahami bahwa yang dilakukan itu tidak sopan berkat pendidikan karakter yang diberikan oleh pihak sekolah kepada mereka, baik itu melalui motivasi atau arahan maupun melalui contoh keseharian para guru secara langsung.

Apalagi untuk masalah keberagaman agama, di SMP Brawijaya Smart School Malang Agama Islam lah yang menjadi Agama mayoritas yang ada disana, akan tetapi itu semua tidak menjadikan konflik maupun dalam istilahnya itu menganak tirikan mereka yang beragama non Muslim. Semua pihak yang ada didalamnya baik yang Muslim maupun yang non Muslim, semuanya sangat memiliki sikap toleransi yang tinggi

seperti yang disampaikan oleh Bu Yuli Puji Astuti, S.Pd selaku guru IPS bahwasanya:

“Faktor pendukungnya itu gini kalau misalnya kita lagi beribadah, kan kita disini ada sholat dhuha bersama, dhuhur sama ashar juga bersama-sama itu mereka tidak main mbak, jadi mereka mencari gurunya masing-masing untuk melakukan ibadah sendiri, tempatnya di perpustakaan. Jadi semua yang beragama non muslim melakukan ibadah di Perpustakaan karena terbatasnya ruang. Mereka berdoanya juga gak pernah komat kamit yang sampai membuat gaduh. Jadi sekalipun satu ruang tapi mereka gak pernah terganggu antara satu dengan yang lainnya dengan melakukan ibadahnya masing-masing.”⁷⁶

Dapat dilihat dari penjelasan tersebut bahwa faktor pendukung dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang itu dengan menanamkan sikap toleransi dan saling menghargai saja antara agama satu dengan lainnya, ini bisa dilakukan melalui motivasi di sela-sela jam pelajaran maupun melalui contoh keseharian secara langsung. Karena dari sekolah sendiri sudah disediakan ruang untuk agama yang non Muslim saat pelajaran Pendidikan Agama yaitu di perpustakaan. Perpustakaan digunakan tidak hanya untuk ketika pelajaran Pendidikan Agama saja, akan tetapi digunakan mereka yang non Muslim beribadah juga.

Bukti bahwa faktor pendukung dalam membina sikap toleransi di SMP Brawijaya Smart School Malang ini dengan mengembangkan pendidikan karakter juga disampaikan oleh Bapak Muhammad Arif, S.Si,

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Yuli Puji (Guru IPS di SMP BSS Malang, pada tanggal 15 Mei 2018, Pukul 10.30 WIB).

M.Pd selaku Kepala Sekolah yang berwenang membuat kebijakan di Sekolah bahwa:

“Kalau disini karena status disini nasional dan mengembangkan pendidikan karakter. membuat kita semakin kuat untuk bertoleransi mbak. Dintara SD, SMP, dan SMA. SMP BSS lah yang paling sulit untuk mencari siswa, jadi mau gak mau ya ditegaskan harus berinteraksi dengan bagus, ya saling menguatkan saja.”⁷⁷

Pengembangan pendidikan karakter pada peserta didik memang sangat penting yang harus ditanamkan dari awal masuk, supaya anak dapat terbiasa dengan apa yang sudah diberikan dari pihak sekolah.

Dari data yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa keberagaman di SMP Brawijaya Smart School Malang dapat dilihat dampak positif bagi warga sekolah yaitu sikap toleransi antar umat beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang memiliki hubungan yang baik antar warga sekolah khususnya peserta didik, hal ini disebabkan karena adanya rasa saling menghormati, rasa saling menghargai dari setiap pemeluk agama yang ada di SMP Brawijaya Smart School Malang. Setiap kegiatan yang ada di SMP Brawijaya Smart School Malang selalu dilakukan bersama-sama tanpa melihat latar belakang agama, ras, maupun budaya. kecuali kegiatan keagamaan.

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Kerukunan yang tercipta antar warga sekolah, khususnya

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Pak Arif (Kepala Sekolah di SMP BSS Malang, pada tanggal 7 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB).

pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan dalam bentuk apapun antara satu dengan lainnya, tetapi tetap tidak melupakan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Peran guru dalam memberikan motivasi kepada peserta didik tentang sikap bertoleransi, baik disela-sela pelajaran atau melalui pemberian contoh secara langsung pendidikan toleransi agama juga merupakan faktor pendukung dalam membina sikap toleransi agama. Dengan begitu peserta didik dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu pula tujuan dari membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang dapat tercapai.

Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Mei 2018⁷⁸ ketika mengikuti jam pelajaran IPS di kelas 7C pada saat guru menyuruh siswa-siswanya untuk memilih kelompok dalam berdiskusi. Peneliti melihat interaksi siswa satu dengan lainnya berjalan dengan baik, bahkan tidak ada yang memilih-milih teman untuk menjadi kelompoknya, mereka semua sangat akrab satu sama lain, sekalipun dengan teman yang non muslim maupun teman yang dianggap kurang aktif dalam kelas.

Didalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang tentunya selain memiliki faktor pendukung juga memiliki faktor penghambat dalam pelaksanaannya tersebut. Faktor penghambat yang ditemukan di SMP Brawijaya Smart School Malang dalam membina sikap toleransi beragama yaitu peserta didiknya. Hal ini

⁷⁸ Hasil Observasi, Pola Interaksi Siswa dalam Kelas di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 7 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB)

sesuai dengan wawancara bersama Muhammad Arif, S.Si, M.Pd selaku

Kepala Sekolah sebagai berikut:

“Kalau hambatan sendiri malah mungkin gak ada ya mbak, jadi kita sudah tau daerah kita sendiri-sendiri. Jadi ketika yang beragama muslim melakukan ibadah seperti halnya yang sudah saya jelaskan sebelumnya seperti sholat dhuha, dhuhur, dan ashar, yang beragama non muslim akan langsung pergi ke perpustakaan untuk melakukan ibadah mereka masing-masing”.⁷⁹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Lia Nita Istiqomah selaku Waka Kurikulum bahwa:

“Untuk proses pembelajarannya ya dia yang menemui gurunya langsung di perpustakaan, kalau dulu sih masih bingung mbak gak ada ruangannya soalnya ada beberapa siswa yang Kristen, jadi ya kita tetapkan kelasnya di perpustakaan. Dan untuk jamnya kita sesuaikan dengan jam pelajaran keagamaan, jadi untuk umat islam melakukan proses pembelajaran PAI seperti biasanya, sedangkan yang non muslim langsung masuk ke perpustakaan untuk mengikuti pembelajaran keagamaan mereka masing-masing”.⁸⁰

Sebagaimana observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 April 2018⁸¹, peneliti merasa bahwa pembelajaran keagamaan untuk yang non muslim di rasa kurang efektif, karena terkendalanya ruang. Ruang yang digunakan pada saat pembelajaran keagamaan bagi siswa-siswi yang non muslim itu berada di perpustakaan dan itu pun jadi satu, antara yang agama kristen, hindu, protestan, dan katolik. Dan ruang perpustakaan juga tidak terlalu luas, saat pembelajaran berlangsung pun tidak adanya skat yang memisahkan mereka. Jadi bagi guru yang non

⁷⁹ Hasil Wawancara dengan Pak Arif (Kepala Sekolah di SMP BSS Malang, pada tanggal 7 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB).

⁸⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Lia Nita (Waka Kurikulum di SMP BSS Malang, pada tanggal 18 April 2018, Pukul 12.30 WIB).

⁸¹ Hasil Observasi, Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Brawijaya Smart School Malang, (Malang, 7 Mei 2018, Pukul 11.00 WIB)

muslim harus benar-benar bisa mengkondisikan peserta didiknya supaya bisa menerima pelajaran dengan baik.

Gambar 4.8 Pembelajaran Keagamaan bagi siswa Non Muslim



Hambatan lain juga disampaikan oleh Bapak Sihabuddin Al

‘Asyimi, M.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama bahwa:

“Kalau mungkin berupa kendala atau hambatan ketika saya menerapkan toleransi ini mungkin yang pertama; pola berfikir anak-anak itu kan beda, apalagi pemahaman mereka tentang agamanya itu mungkin berbed, jadi ketika mau mencocokkan anak satu ini dengan anak lainnya yang sekiranya di kelas kurang memperhatikan dan lain sebagainya itu mungkin salah satu kendala intern dan itu memang merupakan kendala yang klasik atau bisa juga dikatakan sebagai kendala paling dasar. Kalau untuk kendala yang dari luar itu mungkin hanya sebatas cuapan atau hanya sebatas omongan, yang jelas kita mencoba untuk tetap menerapkan metode ini dalam membina toleransi agama maupun toleransi secara menyeluruh disini”.⁸²

⁸² Hasil Wawancara dengan Pak Sihab (Guru Pendidikan Agama Islam di SMP BSS Malang, pada tanggal 12 Mei 2018, Pukul 10.15 WIB).

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagaimana telah kita ketahui pada bab sebelumnya, telah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik data dari wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti akan mengintegrasikan temuan yang ada di lapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Peneliti juga akan menyajikan analisa dari data yang diperoleh, baik dari data primer maupun data skunder, kemudian diinterpretasikan secara terperinci. Adapun fokus pembahasan pada bab ini adalah *yang pertama*, mendeskripsikan pola interaksi sosial dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. *Kedua*, mendeskripsikan strategi membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. *Ketiga*, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

A. Pola Interaksi Sosial dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang-

perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Dengan interaksi sosial ini, perbedaan latar belakang budaya dapat diminimalisir. Hal ini disebabkan, dalam proses interaksi ini sangat dominan terjadinya proses saling belajar dan adaptasi. Dengan interaksi yang efektif, perbedaan itu dapat dikurangi untuk mengarah tercapainya integrasi sosial.⁸³

Pola interaksi yang terjadi di SMP Brawijaya Smart School Malang disini menyangkut interaksi semua pihak dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

a. Pola Interaksi Guru dengan Siswa

Pola interaksi yang terjalin antara guru dengan siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang dalam membina sikap toleransi beragama dilakukan di luar dan di dalam kelas.

Dalam interaksi guru dengan siswa dalam kelas, guru mempunyai peran yang sangat penting, karena bagaimanapun baiknya sistem pendidikan sedikit banyak tergantung bagaimana guru tersebut dalam bertindak. Salah satu peran guru adalah dengan memberikan perhatian kepada peserta didiknya dalam membina sikap toleransi beragama.

Interaksi guru dengan siswa melalui perhatian dan pengawasan adalah merupakan cara yang dilakukan guru dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

⁸³ Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 77-78

Perhatian dan pengawasan yang diberikan guru kepada semua siswanya tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya, apalagi membedakan agama mereka masing-masing. Perhatian yang diberikan guru kepada siswanya tidak hanya dalam kelas saja, akan tetapi di luar kelas juga.

Bentuk perhatian dan pengawasan yang diberikan guru kepada siswanya sebagai bentuk interaksi adalah memperhatikan tingkah laku maupun kebiasaan mereka ketika berinteraksi dengan siapapun baik di dalam kelas maupun di luar kelas, juga dalam memperhatikan keadaan atau kondisi siswanya.

Menurut M. Said Mubayyanah memberikan perhatian pada anak merupakan salah satu tindakan utama untuk mencegah dan menghentikan perilaku buruk anak. Jika anak yang kurang mendapat perhatian, tidak akan melakukan sesuatu dengan penuh kesungguhan serta usaha maksimal. Bahkan melakukan sejumlah penyimpangan dan melakukan tindakan berbahaya.⁸⁴

Guru dan siswa harus menjalin interaksi dan komunikasi yang baik di SMP Brawijaya Smart School Malang bisa terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Bentuk komunikasi tersebut bisa berbentuk saling menyapa ketika bertemu, guru menanyakan permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar, membuat diskusi kelompok kecil di dalam pembelajaran dan sebagainya. Dengan

⁸⁴ M. Said Mubayyanah, *Akhlak Anak Muslim*, Terj. Abdul Razaq, Muhammad Ya'qub, (Jakarta: Najla Press, 2006), hlm. 75

adanya komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa dapat membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Karena dalam sebuah interaksi antara guru dan siswa harus adanya komunikasi, karena dengan adanya komunikasi tersebutlah yang dapat memudahkan guru dalam membina sikap toleransi beragama.

Kedudukan guru disini bukan hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, melainkan juga sebagai seorang pendidik, pembimbing, dan juga sosok figur yang baik, karena memang sudah kewajiban sebagai guru harus memberikan contoh yang baik terhadap siswanya dan juga pelindung bagi peserta didik yang mempunyai tanggung jawab penuh terhadap proses pendidikan baik formal maupun non formal sehingga dapat memudahkan guru dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

b. Interaksi Guru dengan Guru

Selain interaksi guru dengan siswa harus baik, pola interaksi antar guru juga harus dijalin dengan baik. Karena itu sangat penting dalam suatu proses pembelajaran dan juga sangat berpengaruh dalam membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang.

sekalipun dalam lembaga tersebut tidak semua beragama muslim, akan tetapi interaksi dan toleransi disana sudah bisa dikatakan

sudah baik. Dibuktikan ketika dalam kegiatan memperingati isro' mi'roj yang diadakan disana, semua guru dan siswa yang beragama non muslim yang ada disana sangat bertoleran terhadap kegiatan tersebut, bahkan para guru non muslim disana ikut berpartisipasi dalam membantu kegiatan tersebut tanpa mempermasalahkan agama mereka.

SMP Brawijaya Smart School ini berusaha menerapkan sistem kekeluargaan terhadap semua pihak yang ada didalamnya, terutama guru dan peserta didik. Di sana juga terdapat kegiatan anjungsana yang dilakukan setiap tahunnya yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar guru.

c. Interaksi Siswa dengan Siswa

Interaksi siswa dengan siswa juga sangat penting dalam proses membina sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Interaksi siswa dengan siswa ini biasanya terkendala oleh ego mereka, khususnya kelas 7, tapi kendala tersebut masih dimaklumin. Masih banyak juga anak-anak yang suka ngebully temannya, tapi diluar itu semua, bagi peneliti pola interaksi antar siswa itu sudah baik, karena tidak sedikit pula dari mereka yang sudah mengerti akan pentingnya menjaga interaksi baik dengan sesama, bagaimana mereka harus bersikap dengan adik kelas, bagaimana mereka bersikap dengan sesama teman, maupun bagaimana sikap mereka terhadap orang yang

lebih tua dari mereka, peneliti rasa mereka sudah banyak yang memahami akan adanya hal tersebut.

B. Strategi Membina Sikap Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang

Di SMP Brawijaya Smart School Malang ini terdapat beberapa macam agama didalamnya, jadi tidak heran jika kerukunan atau toleransi sangat dibutuhkan disana. Kerukunan atau Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri dan memunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibebankan serta menjadi tanggung jawab orang yang pemeluknya atas dasar itu, maka toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagamaan pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum.⁸⁵

Untuk membina sikap toleransi beragama dan menciptakan suasana kerukunan perlu melibatkan kerjasama dari semua pihak warga sekolah. Meskipun warga sekolah yang non Muslim sangat minoritas di SMP Brawijaya Smart School Malang, warga sekolah Muslim disana tetap sangat bertoleransi terhadap mereka yang non Muslim.

Strategi-strategi yang dilakukan dalam membina sikap toleransi beragama, diantaranya, yaitu:

⁸⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Pess, 2003), hlm. 14

a. Strategi Keteladanan

Keteladanan dalam pengertiannya sebagai *uswatun hasanah* adalah suatu cara mendidik, membimbing dengan menggunakan contoh yang baik yang di ridhoi Allah SWT sebagaimana yang tercermin dari perilaku Rasulullah dalam bermasyarakat dan bernegara. Secara psikologis manusia butuh akan teladan (tiruan) yang bersemayam dalam jiwa yang disebut juga dengan *taqlid*. Yang dimaksud peniruan disini adalah hasrat yang mendorong anak untuk meniru orang dewasa atau meniru orang yang mempunyai pengaruh.⁸⁶ Pada strategi ini seorang guru lah yang menjadi sosok teladan bagi siswa-siswinya.

Konsep keteladanan dalam pendidikan Islam yang dijadikan sebagai cermin dan model dalam pembentukan kepribadian seorang muslim adalah ketauladanan yang di contohkan oleh Rasulullah. Seorang guru itu merupakan sosok tauladan atau figur yang sedikit banyak dapat mempengaruhi tingkah laku peserta didiknya. Karena seorang siswa akan selalu memperhatikan tingkah laku gurunya, ketika guru tersebut berbuat baik atau berinteraksi maupun bertoleransi dengan baik terhadap warga sekolah yang non muslim, maka itu bisa menjadi contoh yang baik dan bisa menjadi strategi dalam membina sikap toleransi beragama. Dari tingkah laku guru tersebut lah siswa akan meniru.

⁸⁶ Abdrrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, Cet. 3, 1996), hlm. 283

Berkaitan dengan makna keteladanan tersebut, Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa keteladanan mengandung nilai pendidikan yang teraplikasikan, sehingga keteladanan memiliki azas pendidikan yakni; Pendidikan islam sebagai konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah dan Islam menjadikan kepribadian Baginda Rasulullah SAW sebagai teladan abadi dan actual bagi pendidikan.

b. Penguatan dan Penanaman Karakter Sikap Toleransi

Pemberian motivasi dari guru bisa mempengaruhi adanya sikap toleransi antar umat beragama, motivasi itu bisa disampaikan di sela-sela ketika jam pelajaran, supaya peserta didik tersebut semakin mengerti dan paham tentang arti pentingnya sikap bertoleransi terhadap sesama makhluk. Dari melakukan pembiasaan seperti itu sedikit banyak mereka perlahan-lahan akan mengerti. Contoh atau teladan dari guru dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan hal yang penting dalam terjalinnya interaksi yang baik dalam membina sikap toleransi beragama.

Adanya pendidikan agama akan membiasakan peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku ini tidak hanya didapat dalam mata pelajaran agama, namun ada di semua mata pelajaran. Guru akan selalu mengaitkan apa yang dipelajari siswa untuk meningkatkan nilai-nilai religius tersebut.

Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah memahami betapa pentingnya hidup rukun dan damai terhadap umat antar agama.

Pendidikan beragama mestinya terintegrasi dalam dalam semua mata pelajaran di sekolah sehingga ilmu yang dipelajari selalu meningkatkan sikap religius siswa. Religius merupakan salah satu nilai karakter bangsa dari 18 karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di lembaga pendidikan. Adanya pendidikan agama akan membiasakan peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap dan perilaku ini tidak hanya didapat dalam mata pelajaran agama, namun ada di semua mata pelajaran. Guru akan selalu mengaitkan apa yang dipelajari siswa untuk meningkatkan nilai-nilai religius tersebut. Dengan begitu peserta didik akan lebih mudah memahami betapa pentingnya hidup rukun dan damai terhadap umat antar agama.

Pendidikan agama tidak hanya diajarkan di pendidikan formal, namun jauh lebih awal telah diajarkan dalam pendidikan keluarga. Keluarga menjadi wahana pendidikan pertama yang mengenalkan agama kepada anak. Pendidikan agama yang diajarkan di keluarga bisa diterapkan dalam bentuk teori dan praktik. Pendidikan beragama yang dilaksanakan di pendidikan formal lebih bercorak kepada pendidikan multikultural.

c. Melalui Penerapan 3S (Senyum, Salam, dan Sapa)

Budaya 3S (senyum, salam, dan sapa) merupakan budaya baik yang ada di Indonesia dan harus dikembangkan. *Senyum* terbukti dapat mengurangi stress dan menambah teman. *Sapa* merupakan sebuah penghormatan kita terhadap orang lain. Ketika orang lain kita sapa, mereka merasa dihormati. Sebaliknya, orang lain juga akan menghormati kita, sapa akan membawa aura kebaikan. Selain itu, *salam* terbukti dapat membuat orang saling menyayangi. Ketika orang memberikan salam kepada orang lain, orang lain akan merasa senang dan merasa diperhatikan.

Budaya 3S telah diterapkan di SMP Brawijaya Smart School Malang dan dilakukan oleh semua warga sekolah yang ada di sana. Tidak sulit untuk menerapkan budaya 3S di SMP Brawijaya Smart School Malang, karena basic kekeluargaan di sana sangat kental, baik sesama guru maupun antara guru dengan siswanya.

d. Diadakanya Kegiatan Rutin Seperti Bakti Sosial dan Anjangsana

Siswa diperkenalkan untuk selalu peduli dengan sesama tanpa membedakan status sosial antara satu dengan yang lainnya dan menyisihkan sebagian uangnya untuk berbagi dengan warga yang kurang mampu.

Kegiatan bakti sosial dilakukan sebagai wujud kepedulian sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang kepada masyarakat sekitar yang membutuhkan. Bakti sosial yang diadakan di sekolah ini berasal

dari partisipasi para guru, karyawan, dan seluruh siswa di SMP Brawijaya Smart School Malang yang diwujudkan dalam bentuk sembako. Biasanya bakti sosial dilakukan di beberapa panti asuhan sekitar. Kegiatan ini didukung oleh seluruh warga sekolah. Bakti sosial di pandang perlu selalu dilaksanakan setiap tahunnya agar dapat memupuk rasa peduli sosial yang tinggi bagi para siswa.

Siswa diperkenalkan untuk selalu peduli dengan sesama tanpa membedakan status sosial antara satu dengan yang lainnya dan menyisihkan sebagian uangnya untuk berbagi dengan warga yang kurang mampu. Kegiatan rutin anjangsana tersebut dilakukan untuk memupuk dan meningkatkan toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang. Kegiatan ini dilakukan setiap tahun sekali bergilir, baik dari guru muslim maupun dari guru non muslim.

e. Memberikan Sanksi (*Punishment*) kepada Siswa yang Melanggar Toleransi

Pemahaman dan juga pola berfikir siswa yang berbeda merupakan salah satu faktor penghambat dalam membina sikap toleransi beragama yang ada di SMP Brawijaya Smart School Malang. Karena pola fikir siswa-siswa yang ada disana berbeda-beda, jadi percuma ketika di sekolah di berikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya toleransi beragama, akan tetapi orang tua di rumah tidak mendukung, jadi peran orang tua juga tidak kalah penting dari

peran guru yang ada di sekolah, keduanya saling memberikan nasehat atau contoh yang baik dalam membina sikap toleransi beragama.

Pemberian sanksi di sini di maksudkan supaya siswa yang melanggar norma atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah bisa jera dan lebih bisa belajar lagi tentang pentingnya toleransi. Ketika ada pelanggaran, tidak langsung diberikan kepada kepala sekolah untuk menanganinya, akan tetapi akan diselesaikan terlebih dahulu oleh guru kelas atau wali kelas, jika mereka sudah tidak sanggup, maka kasus atau masalah tersebut akan diberikan kepada guru BK, Baru jika guru kelas dan BK tidak mendapatkan solusi dari kasus tersebut, maka kepala sekolah baru akan turun tangan untuk menyelesaikannya secara langsung.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Interaksi yang terjadi di SMP Brawijaya Smart School Malang bervariasi, meliputi interaksi antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas.
2. Strategi yang dilakukan dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang ada 5, yaitu sebagai berikut: Strategi Keteladanan, Penguatan dan penanaman karakter sikap toleransi, Penerapan budaya 3S (senyum, salam, dan sapa), Kegiatan rutin seperti bakti sosial dan anjangsana, Adanya sanksi (punishment) kepada siswa yang melanggar toleransi.

B. Saran

Setelah pembahasan tentang kesimpulan sebagaimana tersebut diatas maka kiranya peneliti memberikan saran-saran yang berkenaan dengan penelitian, adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan SMP Brawijaya Smart School Malang, diharapkan untuk selalu mempertahankan dan lebih mengembangkan pola interaksi dan juga meningkatkan sikap toleransi beragama yang ada di sana.

2. Bagi tenaga pendidik dan kependidikan SMP Brawijaya Smart School Malang, diharapkan untuk lebih meningkatkan lagi strategi dalam membina sikap toleran satu dengan yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an, Kementrian Agama RI.
- Abu, Ahmadi. 1991. Psikologi Sosial Edisi Revisi. Jakarta: PT. Melton Putra.
- Abdullah, Maskuri. 2001. Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan. Jakarta: Buku Kompas.
- Achmad, Nur. 2001. *Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ali, Mursyid. *Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia*. 2009. Jakarta: Publitbang Kehidupan Keagamaan.
- Departemen Pendidikan dan Perpustakaan. 2003.
- Dewan Ensiklopedia Indonesia. *Ensiklopedia Indonesia Jilid 6*. Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan, Almansur. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.
- Madjid, Nurcholish. 2001. Pluralitas Agama Kerukunan dalam Keragaman. Jakarta: Penerbit Buku Kampus.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mubayyanah, M. Said. 2006. *Akhlaq Anak Muslim*, Terj. Abdul Razaq, Muhammad Ya'qub. Jakarta: Najla Press.
-
- Munir, Abdul. 1989. *Pokok-pokok Ajaran NU*. Solo: Ramdhani.
- Narwoko, J. Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: PT. Kencana.
- Said Agil Husin Al-Munawar. *Fikih Hubungan Antar Agama*. 2003. Jakarta: Penerbit Ciputat Press.
- Soekanto, Soerjono. *Struktur dan Proses Sosial*. Jakarta: Rajawali.

- Sudirman. 1986. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumbulah, Umi. dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama Makna dan Lokalitas Kerukununan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Umar, Hasyim. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- W.J.S Poerdawarminto. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winarmo, dan Herimanto. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN 1

BIODATA INFORMAN

BIODATA KEPALA SEKOLAH

SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL



Nama : Muchamad Arif, S.Si, M.Pd
NIP : 300906852009
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 09 Juni 1985
Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim II / 551 Malang
Jabatan Di Sekolah : Kepala Sekolah
No Telepon : 081259661846

BIODATA GURU

SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG



Nama: Sihabuddin Al 'Asyimi, M. Pd. I

NIK : 303008922016

Ttl : Bojonegoro, 30 Agustus 1992

Jabatan Di Sekolah : Guru Pendidikan

Agama Islam dan Pembina SKI

No Telepon : 085730833363



Nama : Drs. Wahyu Sukartono

Ttl : Malang, 15 Maret 1965

Alamat: Gg Manggis No 25 Rt 05 Rw
06

Jabatan Di Sekolah : Guru Agama Islam

No Telepon : 085101193898



Nama : Tri Wahyuni

Jabatan Di Sekolah : Guru Mapel



Nama : Yuli Puji Astuti, S. Pd

NIK : 303107762008

Ttl : Surabaya, 31 Juli 1976

Alamat : Perumahan Bumi Banjararum

Asri HS-3 Singosari

Jabatan Di Sekolah : Guru IPS

No Telepon : 081216831126



Nama : Rita Putri Hastini, S. Pd

Jabatan Di Sekolah : Guru BK



Nama : Lianita Istiqomah, S. Pd

Jabatan Di Sekolah : Waka Kurikulum

BIODATA SISWI KELAS VIII

SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG



Nama : Mutiara Az-Zahra

No Telepon : 081246080989



Nama : Keisya Fariqoh

No Telepon : 082334695049

BIODATA SISWI KELAS VII

SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG



Nama : Aisyaka Najwa

No Telepon : 08113503522



Nama : Nabila Zahra Suke

No Telepon : 085855734300



Nama : Innaka Laras

No Telepon : 0818386267

LAMPIRAN II

TRANSKIP WAWANCARA

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Fokus Wawancara : Profil BSS, Pola Interaksi Sosial serta Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang

Informan : Muhammad Arif, S.Si, M.Pd (Kepala Sekolah)

Hari / Tanggal : Senin, 7 Mei 2018

Waktu : 11.00

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

HASIL WAWANCARA :

1. Bagaimana Sejarah Berdirinya SMP Brawijaya Smart School Malang?

Berdirinya SMP ini di mulai tahun sekitar tahun 1998 mbak, di mulai dari perkumpulan dharmawanita itu membuat SMP, SMP tersebut dinamakan SMP Dharmawanita, kemudian sampek pada tahun 2010 kita diambil oleh Brawijaya Smart School, karena status UB sendiri itu sebagai Badan Hukum yang tidak boleh mempunyai yayasan. Oleh karena itu mbak SMP yang awalnya dinamakan SMP Dharmawanita diganti menjadi SMP Brawijaya Smart School dan sekaligus kita punya SMA, SD, dan TK.

2. Apa Visi Misi dan Tujuan SMP Brawijaya Smart School Malang?

Kalau visi jelas kita mengembangkan pendidikan karakter berbasis religi dengan wawasan nasional prestasi internasional. Misinya jelas kita mendidik anak untuk meningkatkan karakter, utamanya karakter jujur, karakter jujur juga harus kuat.

Untuk menerapkan visi misi sendiri itu sudah diterapkan, akan tetapi untuk tercapainya belum karena ini kan sekolah umum ya beda dengan sekolah yang memang dia sekolah islami gitu kan mbak, Cuma kita berusaha untuk mencapai visi misi tersebut dengan program-program kita, ya kayak ngaji, jamaah sholat dhuha, dhuhur, dan ashar diusahakan setiap hari untuk yang muslim. Sedangkan untuk non muslim kita adakan juga kegiatan keagamaan sesuai dengan agama mereka masing-masing yang dikondisikan dan dipimpin oleh guru-guru mereka yang sesuai dengan agamanya mereka masing-masing pula yang diadakan di perpustakaan.

3. Berapa Jumlah Guru, Karyawan, Serta Peserta didik di SMP Brawijaya Smart School Malang?

Kalau jumlah karyawan untuk yang petugas kebersihan itu ada 3, satpamnya 4, terus kalau karyawan TU juga ada sekitar 4, gurunya ada 30, siswanya ada sekitar 350.

4. Bagaimana Pola Interaksi Sosial yang terjadi di SMP Brawijaya Smart School Malang?

Kita kalau disini basisnya keluarga mbak, jadi kalau pola interaksinya disini ya baik. Jadi kalau makan ya makan bareng sesama gurunya, cuman ya kerjanya tetap profesional.

5. Apa Faktor Pendukung dalam Membina Sikap Toleransi Beragama?

Kalau disini karena status disini nasional dan mengembangkan pendidikan karakter. membuat kita semakin kuat untuk bertoleransi mbak. Dintara SD, SMP, dan SMA. SMP BSS lah yang paling sulit untuk mencari siswa, jadi mau gak mau ya ditegaskan harus berinteraksi dengan bagus, ya saling menguatkan saja.

6. Apa Hambatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama?

Kalau hambatan sendiri malah mungkin gak ada ya mbak, jadi kita sudah tau daerah kita sendiri-sendiri. Jadi ketika yang beragama muslim melakukan ibadah seperti halnya yang sudah saya jelaskan sebelumnya seperti sholat dhuha, dhuhur, dan ashar, yang beragama non muslim akan langsung pergi ke perpustakaan untuk melakukan ibadah mereka masing-masing.

7. Kegiatan Apa yang dapat Membantu dalam Membina Sikap Toleransi Beragama?

Kalau kegiatan untuk toleransi antar agama ya seperti kegiatan Bakti Sosial. dari kegiatan tersebut anak-anak bisa mengerti dan memahami bahwa memberi itu tidak pandang agama yang penting orang tersebut memang benar-benar membutuhkan dan tidak mampu ya kita kasih. Itu semua untuk semua guru dan semua siswa. Kalau disini malah yang menarik itu latar belakang keluarganya, jadi sikap beragamanya itu akan beda jika keluarganya juga tidak agamis. Kita disini ngopyak mereka sholat, tapi kalau di rumah dia tidak terbiasa sholat maka ya sama aja mbak. Sama-sama Islam tapi beda.

8. Strategi Apa yang dilakukan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang?

Kalau saya sih satu saya akan menghukum keras anak tersebut, jika toleransi itu dilanggar, ya misalnya ketika ada orang yang sedang ibadah lalu anak tersebut mengganggu. Dua lewat guru, guru tersebut akan saya beri pemahaman terhadap perbedaan dan toleransi.



TRANSKIP WAWANCARA GURU IPS

SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Fokus Wawancara : Interaksi sosial dan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang

Informan : Bu Yuli Puji Astuti, S.Pd (Guru IPS)

Hari / Tanggal : Selasa, 15 Mei 2018

Waktu : 10.30

Tempat : Ruang Tamu

HASIL WAWANCARA :

1. Bagaimana Pola Interaksi Sosial yang ada di SMP Brawijaya Smart School Malang?

Kalau guru dengan guru pola interaksinya saya kira baik mbak, soalnya kan kita ada agenda untuk *sanjangsana*, silaturrahim ke rumah guru-guru secara bergiliran. Kalau kesehariannya kita sudah seperti saudara sendiri mbak, kekeluargaan disini sangat erat. Kalau guru sama murid sama, jadi kita itu dekat banget, kadang anak-anak itu ngalem ke kita. Jadi interaksi disini itu sudah baik banget mbak.

2. Strategi Apa yang Digunakan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama?

Disini itu kan ada 4 Agama ya mbak ada Islam, Hindu, Protestan, sama Katolik. Dan hampir setiap tahun itu kita punya murid dari berbagai murid ke empat agama tersebut. Anak-anak kalau sama gurunya itu dekat banget mbak, kita sendiri itu memperlakukan anak-anak itu sama tanpa memandang agama

mereka. Untuk sesama teman mereka juga dapat bersosialisasi baik dengan temannya, tidak pernah ada pertengkaran. Mereka toleransi Agamanya sangat kuat sekali, jadi ketika mau menolong temannya, ketika bermain dengan temannya gitu gak ada membedakan oh kamu hindu kamu kristen itu gak ada mbak disini. Mereka sudah tau bahwa ada diantara temannya yang dari Agama lain, tapi mereka tidak menganggap itu sebagai suatu penghalang atau suatu hambatan. Jadi strategi khusus yang diberikan itu tidak ada, hanya saja dari karakter kita sudah menanamkan bahwa antar sesama itu harus saling menghormati, ke orang tua atau yang lebih tua itu harus menghormati. Jadi gak ada strategi khusus untuk menangani permasalahan toleransi tersebut. Kalau pun ada itu paling cuma masalah remaja biasa, bukan masalah agama.

3. Apa Faktor Pendukung dalam Membina Sikap Toleransi Beragama?

Faktor pendukungnya itu gini kalau misalnya kita lagi beribadah, kan kita disini ada sholat dhuha bersama, dhuhur sama ashar juga bersama-sama itu mereka tidak main mbak, jadi mereka mencari gurunya masing-masing untuk melakukan ibadah sendiri, tempatnya di perpustakaan. Jadi semua yang beragama non muslim melakukan ibadah di Perpustakaan karena terbatasnya ruang. Mereka berdoanya juga gak pernah komat kamit yang sampai membuat gaduh. Jadi sekalipun satu ruang tapi mereka gak pernah terganggu antara satu dengan yang lainnya dengan melakukan ibadahnya masing-masing.

4. Apa Faktor Penghambat dalam Membina Sikap Toleransi Beragama?

Saya kira gak ada penghambatnya ya mbak, soalnya lancar-lancar saja, karena sejauh ini saya tidak pernah mendapati mereka bertengkar antar Agama.



TRANSKIP WAWANCARA GURU AGAMA

SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Fokus Wawancara : Pola Interaksi dan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang

Informan : Sihabuddin Al 'Asyimi, M.Pd.I (Guru Agama)

Hari / Tanggal : Rabu, 9 Mei 2018

Waktu : 11.30

Tempat : Ruang Laboratorium

HASIL WAWANCARA :

1. Bagaimana Pola Interaksi Sosial di SMP Brawijaya Smart School Malang?

Kalau melihat secara keseluruhan, interaksi antara guru dengan siswa, kemudian siswa dengan siswa atau guru dengan guru tersebut saya kira pola interaksinya terbuka. Terutama ketika mungkin ada suatu masalah pada suatu hal yang membuat anak tersebut ada suatu problem, jadi kalau saya melihat mereka menganggap tidak ada skat atau batas hubungan antara kamu sebagai apa kamu sebagai apa itu saya kira itu majmuk. Jadi anak-anak bisa memposisikan diri mereka bagaimana mereka nantinya guru tersebut bisa bersahabat, bagaimana guru tersebut bisa jadi keluarga, bagaimana guru tersebut menjadi teman untuk anak tersebut atau bahkan ke guru lainnya. Jadi ketika saya sendiri, ketika saya mengajar, ketika saya coba berinteraksi dengan mereka saya memberikan sebuah masukan untuk anak-anak selalu mencoba ngomong apa adanya tentang apapun itu, saya coba tekankan

kembali bahwa sesungguhnya kita ini sama-sama keluarga, sama-sama saudara. Yang sekiranya memang ada kres atau lainnya jangan sampai nyampek kesana (melebar), jadi saya coba tekankan untuk bagaimana pun kondisinya dan bagaimana pun keadaannya harus tetap dijaga, entah interaksinya, entah komunikasinya, entah hubungannya, yang terpenting menghindari pertikaian antara teman dengan teman, guru dengan guru, atau pun dengan guru dengan siswa. Mungkin kalau cekcok itu ada, cuman anak-anak itu terbuka, kalau mereka merasa kurang nyaman dari hal tersebut, mereka bisa bercerita.

2. Apa Strategi yang dilakukan dalam Membina sikap toleransi?

Yang pertama, mereka itu kan butuh sosok seorang figure, jadi dalam hal ini mereka melihat sosok seorang yang seumpama misalnya diantara guru yang ada di SMP BSS ini kan ada yang non muslim, sedangkan mayoritas muslim, lah disini anak-anak khususnya akan melihat figure atau contoh dari interaksi / komunikasi antara guru A dengan guru B, guru agama islam dengan guru agama Kristen sama katolik, kita mencoba benar-benar menjaga sikap toleransi kita, khususnya saya. Saya ajak ngobrol, saya ajak guyon seperti biasanya dengan guru-guru yang lainnya. Ya walaupun agama berbeda tapi yang jelas ketika ada masalah sosial atau apapun itu yang berkaitan dengan kegiatan sekolah dan sebagainya, silaturahmi tetep terjaga. Contohnya kayak kemarin pas perayaan Hari Raya Nyepi, saya dan sebagian guru lainnya bersilaturahmi ke rumah beliau (Guru Agama Hindu) dengan niat untuk menghormati Hari Rayanya mereka. Mungkin dari sana anak-anak

sudah mengerti dan melihat bagaimana sosok figur yang di contohnya dalam bertoleransi antar agama.

Yang kedua, mungkin terkait tindakan atau mungkin berupa penguatan karakternya saja. Jadi, seluruh guru mengajarkan anak-anak untuk selalu beretika atau pun memberikan sikap tidak membedakan antara satu dengan lainnya, jadi mereka coba ditekan betul bahwasanya ketika ada ibadah apapun atau ketika ada acara apapun sikap toleransi ini harus tetap di jaga betul. Jadi selain kita memberikan contoh kita juga harus memberikan sebuah penguatan untuk anak-anak, penguatan yang dimana mungkin lewat karakter itu sendiri, entah itu interaksinya ataupun menghormati peribadatan mereka, terus kemudian ketika kegiatan smart qur'an maupun smart weda. Dari sana anak-anak pun akan mengerti betapa pentingnya membina sikap toleransi terhadap sesama.

Yang ketiga, tidak ada yang mencolok atau pun tidak ada yang saling memberikan metode perhatian khusus terhadap anak-anak. Disini kita selalu tegaskan kepada anak-anak 'coba sih jadi orang yang bertanggung jawab, coba di asah diri kalian bagaimana ketika harus berbuat, bagaimana ketika melakukan, bagaimana kita harus bertindak'. Saya coba tekankan kembali, mungkin dari melakukan pembiasaan seperti ini mereka perlahan-lahan akan mengerti, mungkin memang untuk infrastrukturnya mereka belum begitu faham, akan tetapi yang jelas ketika sudah keluar dari SMP ini mereka akan baru merasakan.

3. Apa Hambatan yang Dihadapi dalam Membina Sikap Toleransi Beragama?

Kalau hambatan saya rasa tidak ada ya mbak, kebetulan memang di SMP BSS ini untuk yang istilahnya interaksi atau toleransinya itu kan minor jadi saya kira ya tidak ada. Mereka tetap care satu sama lain, apapun itu pola interaksinya tetap dijaga, komunikasinya dijaga, bahkan tidak pernah menyinggung Agamaku Agamamu dan sebagainya itu hampir tidak pernah. Kalau mungkin berupa kendala atau hambatan ketika saya menerapkan toleransi ini mungkin yang pertama; pola berfikir anak-anak itu kan beda, apalagi pemahaman mereka tentang agamanya itu mungkin berbeda. Nah dari sana mungkin saya jadi bisa menyimpulkan bahwa hambatan paling utama ya itu cara berfikir atau pola fikir mereka sendiri, jadi ketika mau mencocokkan anak satu ini dengan anak lainnya yang sekiranya di kelas kurang memperhatikan dan lain sebagainya itu mungkin salah satu kendala intern dan itu memang merupakan kendala yang klasik atau bisa juga dikatakan sebagai kendala paling dasar. Kalau untuk kendala yang dari luar itu mungkin hanya sebatas cuapan atau hanya sebatas omongan yang mungkin mengatakan bahwasanya pernah ada yang gini gini itu ya abaikan sajalah, biarlah orang mau berkata apa, yang jelas kita mencoba untuk menerapkan metode ini dalam membina toleransi agama maupun toleransi secara menyeluruh disini. Alhmdulillah disini belum ada konflik yang menyangkut pautkan Agama. Intinya ya fleksibel lah, ketika ada kendala langsung ada yang membackup ada yang istilahnya menutupi kekurangan tersebut, selama masih taraf kecil lalu kemudian kalau gak sampai yang merugikan satu dengan yang lain itu tidak ada.

TRANSKIP WAWANCARA GURU MAPEL**SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG**

Fokus Wawancara : Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School
Malang

Informan : Tri Wahyuni (Guru Agama Kristen)

Hari / Tanggal : Rabu, 18 April 2018

Waktu : 11.30

Tempat : Perpustakaan

HASIL WAWANCARA :

1. Bagaimana cara anda dalam menghadapi siswa yang berbeda Agama?

Menghadapi itu kan banyak opsi, kalau sesuai dengan tugas saya ya saya disini sebagai pamik (pendamping akademik) dari kelas VIID, guru piket juga, dan staff dari perpus juga. Jadi saya disini harus memposisikan diri saya sesuai dengan bidang-bidang saya itu. Dalam menghadapi siswa saya menyesuaikan dengan mereka, begitu. Jadi saya mengikuti budayannya mereka. Jadi kalau menurut kaidah keagamaan mereka itu salah, ya saya akan salahkan berdasarkan dari tatanan dari mereka itu, saya nggak mbeda-mbedakan, tapi istilahnya saya memperlakukan mereka itu ya saya menganggap mereka seperti anak saya sendiri ya.. walaupun memang em.. beda iman, jelas beda iman dengan saya, wong satu sekolah emang ada beberapa yang berbeda iman, cuman saya akan memperlakukan mereka seperti layaknya anak saya sendiri. Mangkanya ketika bertemu anak-anak

dibawah “iya nak iya nak sambil ketawa kecil” begitu mbak. Kadang saya yang kasih salam duluan kalau pagi, seperti itu tu hanya untuk semangatnya mereka di pagi hari, tapi kalau posisi mereka kan pasti ada kan yang datang duluan “salim gitu, terus saya semangatin, semangat ya nak” walaupun itu bukan murid saya, beda kelas pun akan saya perlakukan sama.

2. Bagaimana bentuk komunikasi antar guru dengan siswa? Dan apakah satu sama lain itu sudah saling mengenal?

Ya saling mengenal, jadi antara guru dengan siswa itu sebenarnya kita tidak ada batasan gitu loh, cuman kan memang untuk standartnya guru dengan seorang siswa itu kan kita harus tau, kita harus paham kita seorang guru itu harus bagaimana. Nah batasannya seputar itu saja, tapi untuk komunikasi terkadang mereka akan terbuka, curhat, care sama kita, ya kita juga harus membuka hati sama mereka gitu, kalau mereka sama kita sudah mentok gitu ya saya sarankan ke BK gitu karena pernah kan siswa kelas IX itu pernah curhat gini-gini terus saya sarankan ya “kalau gitu ke BK yah nak” gitu mbak.

3. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan sikap toleransi siswa ketika pembelajaran berlangsung?

Melalui contoh dalam kehidupan sehari-hari, jadi saya memberikan contoh, saya sama mora (siswa beragama kristen kelas VIIC) ini saya memberikan contoh kehidupan saya, jadi dia tau kalau saya tidak membatasi diri saya, tapi saya bertoleransi karena perbedaan itu adalah hm.. kalau keyakinan saya ya perbedaan itu adalah anugrah Tuhan. Kenapa? karena

Tuhan sudah menciptakan segala sesuatu itu sudah berbeda-beda, nah itu yang harus dihargai. gitu.. Jadi ya saya memberikan contoh kepada mereka seperti itu.

4. Bagaimana sikap toleransi yang diterapkan dalam pembelajaran Agama?

Yah seperti itu tadi, solidaritas itu bagian dari toleransi ya sebenarnya, jadi semua sama, tidak peduli kamu agamanya apa, jadi nggak ada batasan itu untuk dalam satu tindakan, jadi mangkanya saya sering kasih anak-anak itu kesaksian-kesaksian hidup saya.



TRANSKIP WAWANCARA WAKA KURIKULUM**SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG**

Fokus Wawancara : Interaksi sosial dan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart School Malang

Informan : Bu Lia Nita Istiqomah (Waka Kurikulum)

Hari / Tanggal : Rabu, 18 April 2018

Waktu : 12.30

Tempat : Ruang TU

HASIL WAWANCARA :

1. Kurikulum apakah yang dipakai di SMP BSS? Apakah kurikulum 2013?

Iya mbak memakai kurikulum 2013 tapi yang revisi, sama ditambah muatan local sendiri yang tentang karakter.

2. Kegiatan apakah yang bisa membangun sikap toleransi antar siswa?

Kalau kegiatan yang kayak gitu itu kan di setiap mapel sudah diselipkan setiap pembelajaran ya kayak di pelajaran tertentu misalkan ada kegiatan diskusi, itu kan udah saling menghargai toh mbak menghargai pendapat orang lain itu juga kan sudah termasuk toleransi. Kalau di luar jam pelajaran em.. biasanya diitu dikegiatan koperasi, di kegiatan kewarganegaraan, ataupun di kegiatan keagamaan juga ada.

3. Menurut anda bentuk toleransi yang terjadi di SMP BSS ini itu bagaimana?

Ya baik-baik saja mbak kayaknya, ya sudah berjalan dengan baik, ya saling menghormati juga.

4. Lalu untuk interaksinya sendiri bagaimana antara satu dengan lainnya yang terjadi di SMP BSS?

Ya kalau dikita ya saling menghargai saja, kan disini ada yang hindu, ada yang Kristen, ada yang katolik juga, itu ya disetiap kegiatan mereka kami libatkan menyesuaikan dengan bidangnya. Untuk proses pembelajarannya ya dia yang menemui gurunya langsung diperpus, kalau dulu sih masih bingung mbak gak ada ruanganya soalnya ada beberapa siswa yang Kristen, jadi ya kita tetapkan kelasnya di perpustakaan. Dan untuk jamnya kita sesuaikan dengan jam pelajaran keagamaan, jadi untuk umat islam melakukan proses pembelajaran PAI seperti biasanya, sedangkan yang non muslim langsung masuk ke perpustakaan untuk mengikuti pembelajaran keagamaan mereka masing-masing.

TRANSKIP WAWANCARA GURU BK**SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG**

Fokus Wawancara : Pola Interaksi Sosial di SMP Brawijaya Smart School
Malang

Informan : Bu Rita Putri Hastini, S.Pd (Guru BK)

Hari / Tanggal : Rabu, 18 April 2018

Waktu : 12.00

Tempat : Depan Ruang Guru

HASIL WAWANCARA :

1. Bagaimana pola interaksi yang terjadi di SMP Brawijaya Smart School Malang?

Kalau disini kan memang siswanya itu dari luar kota, jadi itu menyesuaikan aja. Ada yang bisa bahasa jawa ada yang gak bisa unggah ungguhnya itu kita masih kita benahin, karena ada yang dari Bali, Jakarta dan kebanyakan juga dari Bandung itu memang kita masih benar-benar mengolahnya tatakramanya sesuai ketimuran kita ya adat Jawa gitu. Jadi kalau untuk interaksi sesama temennya yang saya alami itu tentang bulliying, dimana memang latar belakangnya anak-anak itu berbeda yang biasanya itu memang “loe gue” itu sudah biasa “kamu aku” itu sudah biasa. Tapi kalau disini namanya “njundul” ya ya “njundul” itu kan gak sopan banget. tapi kalau di adatnya dia mungkin sudah biasa tapi kalau ya itu tadi, kita memang membangun semua tentang adat istiadatnya dari wilayah kita di ketimuran ini, meskipun anak Bandung, Jakarta, maupun Bali itu kita sesuaikan dengan adat

yang ada disini yang ada di Jawa, biasanya kita panggil untuk konseling individu bahwasannya “itu memang adatmu tapi kalau sekarang kamunya lagi di Timur di adatnya Jawa ya kamu harus mengikuti adatnya sini bahwasanya kalau memukul kepala itu gak sopan, memanggil nama bapaknya atau candaan itu gak sopan gini gini itu memang kita bangun dari mulai kelas VII”.

Konseling dilakukan bukan ketika atau masalah itu sudah terjadi, akan tetapi biasanya kita itu sebelum menerima itu memang kita interview dulu, interview siswa, dari situ kan kita melihat adat istiadat bagaimana dia bergaulnya dengan temen, disitu. Dari hasil itu kita itu melakukan kayak semacam di kelas itu tentang sopan santunnya, bergaul sesama temen sejenisnya, jadi itu bukan berarti kita nunggu kejadian yang senonoh itu bukan, tapi mulai dari awal kelas VII itu kita sudah melakukan di kelas-kelas.

LAMPIRAN III

PROFIL SEKOLAH

A. PROFIL SEKOLAH

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Brawijaya Smart School
Nomor Statistik Sekolah	: 202056104123
NPSN	: 20533849
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Swasta

2. Lokasi Sekolah

Alamat	: Jl. Cipayung No 8 Malang
RT/RW	: 007/003
Desa/Kelurahan	: Ketawanggede
Kecamatan	: Lowokwaru
Kode Pos	: 65145
Kabupaten/Kota	: Kota Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Lintang/Bujur	: -7.9553000/112.6165000

3. Data Pelengkap Sekolah

Kebutuhan Khusus	: Tidak Ada
SK Pendirian	: 501/104.7.4/98
Tanggal SK Pendirian	: 20 Juli 1998
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 422.8/1597/35.73.307/2013
Tanggal SK Izin Operasional	: 3 Nopember 2012
SK Akreditasi	:
Tanggal SK Akreditasi	: 30 Oktober 2010
Luas Tanah Milik	: Ya
Luas Tanah Milik	: 0 m ²
Luas Tanah Bukan Milik	: 3081 m ²

4. Kontak Sekolah

No. Telepon	: 0341 – 575868
Nomor Fax	: 0341-554440
Website	: smp.bss.ub.ac.id
E-mail	: smpbss_ub@yahoo.co.id

5. Data Siswa

a. Data Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar (Rombel)

No	Nama Rombel	Tingkat	Jumlah Siswa			Wali Kelas Dan Pembimbing Akademik
			L	P	Jumlah	
1	KELAS VII A	Kelas 7	12	12	24	Yusriatul Afiah, S.Pd dan Winda Ratna Siswaningtyas, S.Pd
2	KELAS VII B	Kelas 7	14	10	24	Yuli Puji Astuti, S.Pd dan Oscar Ery Permana, S.Sn
3	KELAS VII C	Kelas 7	10	14	24	Fausyiah Respati Ningrum, S.Pd dan Yuliati, S.Sos. H
4	KELAS VII D	Kelas 7	16	8	24	Fadhilah Hardini Wahyuni Asih, S.Pd dan Sihabuddin Al'Asyim, S.Pd.i
5	KELAS VII E	Kelas 7	14	10	24	Lia Nurul Fauziyah, S.Pd dan Angga Indra Kusuma, S.Pd., M.Pd
6	KELAS VIII A	Kelas 8	12	9	21	Soedjiono, S.Pd dan Indria Ayu Retnaning Apsari Leksono S.Pd
7	KELAS VIII B	Kelas 8	11	9	20	Ah. Fathun Najah, S.Pd dan Dra. Mari Winarsih
8	KELAS VIII C	Kelas 8	11	9	20	Khoirul Huda, S.Pd dan Supiyatun, S.Si, S.Pd
9	KELAS VIII D	Kelas 8	11	9	20	Ika Pandu Sugiarti, S.Pd dan Tri Wahyuni

No	Nama Rombel	Tingkat	Jumlah Siswa			Wali Kelas Dan Pembimbing Akademik
			L	P	Jumlah	
10	KELAS VIII E	Kelas 8	10	10	20	Vivit Dwi Nursanti, S.Pd dan Betharia Sonata Ambarita, S.Ag
11	KELAS IX A	Kelas 9	12	11	23	Lianita Istiqomah, S.Pd
12	KELAS IX B	Kelas 9	13	11	24	Drs.Wahyu Sukartono
13	KELAS IX C	Kelas 9	14	10	24	Imam Munandar, S.Pd
14	KELAS IX D	Kelas 9	13	11	24	Dwi Utami, M.Pd
15	KELAS IX E	Kelas 9	14	10	24	Esti Lestari, S.Pd
Total			187	153	340	

6. Data rata-rata nilai UN dan Prestasi Siswa 2 tahun terakhir

a. Data Nilai Ujian Nasional

No	Mata Pelajaran	Nilai Rata2 Tahun Pelajaran 2012/2013	Nilai Rata2 Tahun Pelajaran 2014/2015
1	Bhs Indonesia	7,45	81,6
2	Bahasa Inggris	6,78	74,7
3	Matematika	4,85	60,3
4	IPA	5,92	67,4
Rata-rata seluruh mapel		6,25	71

7. Data SDM

a. Identitas Kepala Sekolah

Nama : Drs. H. Suprijanto, AD., M.Pd.

Tempat/Tgl Lahir : Tulungagung 5 Agustus 1947

NIK : 300508472008

SK Pengangkatan

sebagai Kepala Sekolah : 083/SK-UPT.BSS/XII/2012

Unit Kerja : SMP Brawijaya Smart School (SMP BSS)

Alamat : Jl. Cipayung No 8 Malang

Telp/Fax : 0341-5081175

E-mail : smpbss_ub@yahoo.co.id

Pendidikan Terakhir : S – 2

Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat Rumah : Jl. Teluk Aru No. 11 Malang

Telp/HP : 08123351088

b. Jumlah Guru Per Mapel Dan Jumlah Jam Tiap Mapel Per Kelas

No	Mata Pelajaran	JUMLAH JAM/KELAS				JUMLAH GURU MENURUT STATUS KEPEGAWAIAN				
		VI	VIII	IX	JML	GT		GTT		JML
						L	P	L	P	
1	P. Agama	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	Islam	15	15	15	45	2	-	-	-	2
	Protestan	3	3	6	12	-	-	1	-	1
	Katolik	2	2	2	6	-	-	-	1	1
	Hindu	2	2	2	6	-	1	-	-	1
	Budha	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2	Pend. Kewarganegaraan	9	15	15	39	1	1	-	1	3
3	Bahasa Indonesia	30	30	30	90	2	1	-	-	3
4	Bahasa Inggris	20	20	20	60	1	2	-	-	3
5	Matematika	30	30	30	90	-	2	-	1	3
6	IPA	30	30	30	90	1	2	-	-	3
7	IPS	20	20	20	60	1	2	-	-	3

No	Mata Pelajaran	JUMLAH JAM/KELAS				JUMLAH GURU MENURUT STATUS KEPEGAWAIAN				
		VI	VIII	IX	JML	GT		GTT		JML
						L	P	L	P	
8	Seni Budaya	10	10	10	30	-	1	-	1	2
9	Pend Jasmani	10	10	10	30	-	-	1	1	2
10	Ketrampilan :									
	Tata Boga	10	10	10	30	-	1	-	1	2
	Prakarya	10	10	10	30	1	-	-	-	2
11	Muatan Lokal									
	Jawa	10	10	10	30	-	-	-	1	1
12	Pengembangan Diri (BK)	5	5	5	15	-	-	-	2	2

c. Jumlah Tenaga Pendukung

Kepala TU		Bendahara Sekolah		Laboran		Petugas Perpustakaan		Staf TU/administrasi		Pembantu pelaksanaan Sekolah/ Penj, Sekolah		Teknisi		Jumlah	
PT	PTT	PT	PTT	PT	PTT	PT	PTT	PT	PTT	PT	PTT	PT	PTT	PT	PTT
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
	1										3			1	
								1	1	1				1	1
														4	4

B. DATA SARANA PRASARANA PENUNJANG

- a. Luas tanah seluruhnya 3.081 m², yang sudah dipagar permanen
 Luas bangunan : 1.014 m²
 Luas halaman/taman : 432 m²
 Lapangan Olah raga : 128 m²
 Kebun : 64 m²
 Lain-lain : 1.443 m²

b. Gedung Dan Bangunan

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
1	DAPUR	3	2
2	KAMAR MANDI GURU	2	1,5
3	KAMAR MANDI GURU	2	1,5
4	KAMAR MANDI SISWA L-1	2	2
5	KAMAR MANDI SISWA L-2	2	2
6	KAMAR MANDI SISWA P-1	1,5	1,5
7	KAMAR MANDI SISWA P-2	2	2
8	KANTIN	8	4
9	KELAS 7A	8	7
10	KELAS 7B	8	7
11	KELAS 7C	8	7
12	KELAS 7D	8	7
13	KELAS 7E	8	7
14	KELAS 8A	8	7
15	KELAS 8B	8	7
16	KELAS 8C	8	7
17	KELAS 8D	8	7
18	KELAS 8E	8	7
19	KELAS 9A	8	7
20	KELAS 9B	8	7
21	KELAS 9C	8	7
22	KELAS 9D	8	7
23	KELAS 9E	8	7
24	KOPERASI/TOKO	3	2
25	LABORATORIUM IPA	5	8

No	Nama Prasarana	Panjang (m)	Lebar (m)
26	LABORATORIUM KOMPUTER	5	6
27	PERPUSTAKAAN	9	8
28	RUANG BP/BK	4	5
29	RUANG GUDANG	2	2
30	RUANG GURU	15	10
31	RUANG IBADAH	20	25
32	RUANG OSIS	4	4
33	RUANG PIMPINAN	4	3
34	RUANG RAPAT	5	8
35	RUANG STAFF	5	3
36	RUANG TU	5	8
37	RUANG UKS	4	5

c. Daftar Inventaris Penunjang KBM

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
1	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 7E	layak
2	Papan Tulis	1	KELAS 7E	layak
3	Meja Siswa	25	KELAS 7E	layak
4	Jam Dinding	1	KELAS 7E	layak
5	Meja Guru	1	KELAS 7E	layak
6	Kursi Guru	1	KELAS 7E	layak
7	Kursi Siswa	25	KELAS 7E	layak
8	Kursi Guru	1	KELAS 7D	layak
9	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 7D	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
10	Kursi Siswa	25	KELAS 7D	layak
11	Meja Guru	1	KELAS 7D	layak
12	Meja Siswa	25	KELAS 7D	layak
13	Papan Tulis	1	KELAS 7D	layak
14	Gantungan Pakaian	2	KAMAR MANDI SISWA L-1	layak
15	Kloset Jongkok	2	KAMAR MANDI SISWA L-1	layak
16	Tempat Air (Bak)	2	KAMAR MANDI SISWA L-1	layak
17	Gayung	2	KAMAR MANDI SISWA L-1	layak
18	Meja Guru	1	KELAS 7C	layak
19	Kursi Guru	1	KELAS 7C	layak
20	Papan Tulis	1	KELAS 7C	layak
21	Kursi Siswa	25	KELAS 7C	layak
22	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 7C	layak
23	Jam Dinding	1	KELAS 7C	layak
24	Meja Siswa	25	KELAS 7C	layak
25	Jam Dinding	1	KELAS 8E	layak
26	Kursi Guru	1	KELAS 8E	layak
27	Papan Panjang	1	KELAS 8E	layak
28	Meja Guru	1	KELAS 8E	layak
29	Kursi Siswa	25	KELAS 8E	layak
30	Meja Siswa	25	KELAS 8E	layak
31	Papan Tulis	1	KELAS 8E	layak
32	Kursi Siswa	25	LABORATORIUM	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
			KOMPUTER	
33	Komputer	30	LABORATORIUM KOMPUTER	layak
34	Kursi Guru	1	LABORATORIUM KOMPUTER	layak
35	Lemari / Filling Cabinet	1	LABORATORIUM KOMPUTER	layak
36	Meja Guru	1	LABORATORIUM KOMPUTER	layak
37	Papan Tulis	1	LABORATORIUM KOMPUTER	layak
38	Meja Siswa	25	LABORATORIUM KOMPUTER	layak
39	Termometer Badan	1	RUANG UKS	layak
40	Timbangan Badan	2	RUANG UKS	layak
41	Tensimeter	2	RUANG UKS	layak
42	Selimut	2	RUANG UKS	layak
43	Tempat Tidur UKS	2	RUANG UKS	layak
44	Perlengkapan P3K	1	RUANG UKS	layak
45	Pengukur Tinggi Badan	1	RUANG UKS	layak
46	Lemari UKS	1	RUANG UKS	layak
47	Kloset Jongkok	2	KAMAR MANDI SISWA L-2	layak
48	Tempat Air (Bak)	2	KAMAR MANDI SISWA L-2	layak
49	Gayung	2	KAMAR MANDI SISWA L-2	layak
50	Kursi Guru	2	RUANG BP/BK	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
51	Meja Guru	2	RUANG BP/BK	layak
52	Lemari Katalog	1	RUANG TU	layak
53	Komputer TU	3	RUANG TU	layak
54	Jam Dinding	1	RUANG TU	layak
55	Perlengkapan Ibadah	2	RUANG TU	layak
56	Kursi TU	4	RUANG TU	layak
57	Meja TU	4	RUANG TU	layak
58	Lemari / Filling Cabinet	2	RUANG TU	layak
59	Filling Cabinet	2	RUANG TU	layak
60	Printer TU	2	RUANG TU	layak
61	Tempat Sampah	2	RUANG TU	layak
62	Papan Panjang	1	RUANG TU	layak
63	Meja Guru	1	KELAS 7B	layak
64	Meja Siswa	25	KELAS 7B	layak
65	Papan Tulis	1	KELAS 7B	layak
66	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 7B	layak
67	Jam Dinding	1	KELAS 7B	layak
68	Kursi Guru	1	KELAS 7B	layak
69	Kursi Siswa	25	KELAS 7B	layak
70	Meja Guru	1	KELAS 9C	layak
71	Kursi Guru	1	KELAS 9C	layak
72	Meja Siswa	25	KELAS 9C	layak
73	Papan Tulis	1	KELAS 9C	layak
74	Kursi Siswa	25	KELAS 9C	layak
75	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 9C	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
76	Jam Dinding	1	KELAS 8D	layak
77	Papan Panjang	1	KELAS 8D	layak
78	Meja Guru	1	KELAS 8D	layak
79	Meja Siswa	25	KELAS 8D	layak
80	Kursi Guru	1	KELAS 8D	layak
81	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 8D	layak
82	Kursi Siswa	25	KELAS 8D	layak
83	Meja Guru	1	KELAS 9D	layak
84	Papan Tulis	1	KELAS 9D	layak
85	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 9D	layak
86	Kursi Guru	1	KELAS 9D	layak
87	Meja Siswa	25	KELAS 9D	layak
88	Kursi Siswa	25	KELAS 9D	layak
89	Jam Dinding	1	KELAS 9E	layak
90	Papan Panjang	1	KELAS 9E	layak
91	Meja Guru	1	KELAS 9E	layak
92	Kursi Siswa	25	KELAS 9E	layak
93	Meja Siswa	25	KELAS 9E	layak
94	Kursi Guru	1	KELAS 9E	layak
95	Gayung	2	KAMAR MANDI GURU	layak
96	Tempat Air (Bak)	2	KAMAR MANDI GURU	layak
97	Kloset Jongkok	2	KAMAR MANDI GURU	layak
98	Tempat Air (Bak)	2	KAMAR MANDI GURU	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
99	Gantungan Pakaian	2	KAMAR MANDI GURU	layak
100	Papan Tulis	1	KELAS 7A	layak
101	Lemari / Filling Cabinet	25	KELAS 7A	layak
102	Jam Dinding	1	KELAS 7A	layak
103	Kursi Siswa	1	KELAS 7A	layak
104	Meja Siswa	1	KELAS 7A	layak
105	Meja Guru	25	KELAS 7A	layak
106	Kursi Guru	1	KELAS 7A	layak
107	Meja Guru	1	KELAS 8C	layak
108	Kursi Siswa	25	KELAS 8C	layak
109	Papan Tulis	1	KELAS 8C	layak
110	Meja Siswa	25	KELAS 8C	layak
111	Papan Panjang	1	KELAS 8C	layak
112	Kursi Guru	1	KELAS 8C	layak
113	Papan Tulis	1	KELAS 8A	layak
114	Meja Siswa	25	KELAS 8A	layak
115	Kursi Siswa	25	KELAS 8A	layak
116	Jam Dinding	1	KELAS 8A	layak
117	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 8A	layak
118	Papan Panjang	1	KELAS 8A	layak
119	Kursi Guru	1	KELAS 8A	layak
120	Meja Guru	1	KELAS 8A	layak
121	Kursi Siswa	10	LABORATORIUM IPA	layak
122	Lemari / Filling Cabinet	2	LABORATORIUM	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
			IPA	
123	Meja Guru	2	LABORATORIUM IPA	layak
124	Meja Siswa	4	LABORATORIUM IPA	layak
125	Papan Tulis	1	LABORATORIUM IPA	layak
126	Kursi Guru	2	LABORATORIUM IPA	layak
127	Kursi Guru	1	KELAS 9B	layak
128	Kursi Siswa	25	KELAS 9B	layak
129	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 9B	layak
130	Papan Tulis	1	KELAS 9B	layak
131	Meja Guru	1	KELAS 9B	layak
132	Meja Siswa	25	KELAS 9B	layak
133	Gantungan Pakaian	2	KAMAR MANDI GURU	layak
134	Gayung	2	KAMAR MANDI GURU	layak
135	Tempat Air (Bak)	2	KAMAR MANDI GURU	layak
136	Kloset Jongkok	2	KAMAR MANDI GURU	layak
137	Papan Tulis	1	KELAS 9A	layak
138	Lemari / Filling Cabinet	1	KELAS 9A	layak
139	Kursi Guru	1	KELAS 9A	layak
140	Meja Siswa	25	KELAS 9A	layak
141	Meja Guru	1	KELAS 9A	layak
142	Kursi Siswa	25	KELAS 9A	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
143	Meja Kerja / sirkulasi	25	RUANG GURU	layak
144	Jam Dinding	1	RUANG GURU	layak
145	Kursi Kerja	25	RUANG GURU	layak
146	Lemari / Filling Cabinet	2	RUANG GURU	layak
147	Printer	1	RUANG GURU	layak
148	Kursi Guru	25	RUANG GURU	layak
149	Papan pengumuman	1	RUANG GURU	layak
150	Komputer	1	RUANG GURU	layak
151	Kursi dan Meja Tamu	1	RUANG GURU	layak
152	Meja Guru	25	RUANG GURU	layak
153	Papan Panjang	1	RUANG GURU	layak
154	Komputer	1	RUANG PIMPINAN	layak
155	Kursi dan Meja Tamu	2	RUANG PIMPINAN	layak
156	Printer	1	RUANG PIMPINAN	layak
157	Lemari / Filling Cabinet	2	RUANG PIMPINAN	layak
158	Kursi Pimpinan	2	RUANG PIMPINAN	layak
159	Meja Pimpinan	2	RUANG PIMPINAN	layak
160	Gayung	2	KAMAR MANDI SISWA P-2	layak
161	Tempat Air (Bak)	2	KAMAR MANDI SISWA P-2	layak
162	Kloset Jongkok	2	KAMAR MANDI SISWA P-2	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
163	Rak Surat Kabar	1	RUANG STAFF	layak
164	Papan Panjang	1	RUANG STAFF	layak
165	Komputer	2	RUANG STAFF	layak
166	Kursi dan Meja Tamu	2	RUANG STAFF	layak
167	Timbangan Badan	1	RUANG STAFF	layak
168	Printer	1	RUANG STAFF	layak
169	Kursi Guru	25	RUANG STAFF	layak
170	Lemari / Filling Cabinet	1	RUANG STAFF	layak
171	Meja Guru	10	RUANG STAFF	layak
172	Kursi Baca	5	PERPUSTAKAAN	layak
173	Meja Baca	4	PERPUSTAKAAN	layak
174	Lemari / Filling Cabinet	1	PERPUSTAKAAN	layak
175	Lemari Katalog	1	PERPUSTAKAAN	layak
176	Rak Buku	5	PERPUSTAKAAN	layak
177	Jam Dinding	1	PERPUSTAKAAN	layak
178	Rak Surat Kabar	1	PERPUSTAKAAN	layak
179	Tempat Air (Bak)	2	KAMAR MANDI SISWA P-1	layak
180	Gayung	2	KAMAR MANDI SISWA P-1	layak
181	Kloset Jongkok	2	KAMAR MANDI SISWA P-1	layak
182	Papan Panjang	1	KELAS 8B	layak
183	Kursi Siswa	25	KELAS 8B	layak
184	Papan Tulis	1	KELAS 8B	layak
185	Meja Siswa	25	KELAS 8B	layak

No	Jenis Sarana	Jumlah	Letak	Keterangan
186	Meja Guru	1	KELAS 8B	layak
187	Kursi Guru	1	KELAS 8B	layak
188	Komputer	1	RUANG OSIS	layak
189	Pengeras Suara	1	RUANG OSIS	layak
190	Jam Dinding	1	RUANG OSIS	layak
191	Printer	1	RUANG OSIS	layak
192	Lemari / Filling Cabinet	1	RUANG OSIS	layak
Total		1174		

C. VISI, MISI, dan TUJUAN

a. VISI

Menjadi sekolah unggul, bermartabat, dan bermutu serta cerdas (smart) berdasarkan iman dan taqwa serta kompetitif secara global.

b. MISI

SMP BSS dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul, berprestasi, berguna bagi nusa bangsa dan agama.

c. TUJUAN

- Sekolah menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di era global, beriman, dan bertaqwa
- Sekolah mampu menghasilkan kurikulum sekolah (KTSP) dan SKL
- Sekolah mampu menyelesaikan akreditasi nasional dengan nilai "A"
- Sekolah mampu menghasilkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis IT dengan penerapan pembelajaran bilingual
- Sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang relevan, dan bertaraf internasional
- Sekolah mampu memberikan pelayanan dan pengembangan ekstrakurikuler dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter siswa
- Sekolah mampu menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, profesional, dan memiliki kompetensi bertaraf internasional
- Sekolah mampu menghasilkan prestasi bidang akademik dan nonakademik yang kompetitif tingkat nasional dan internasional
- Sekolah mampu mengembangkan budaya baca, budaya bersih, budaya taqwa, dan budaya sopan santun

- Sekolah mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai dengan konsep adiwiyata dalam mendukung pencapaian prestasi tingkat internasional.

D. SASARAN DAN STRATEGI

1. SASARAN

- a. Aspek Pemetaan Pendidikan dan Perluasan Akses
- b. Aspek Kualitas, Efisiensi, Relevansi, dan Daya Saing
Peningkatan dan pengembangan standar yaitu standar isi (kurikulum, standar proses, standar tenaga kependidikan, standar kelulusan, standar pembiayaan pendidikan, standar sarana dan prasarana, standar penilaian

2. STRATEGI

- a. Aspek Pemetaan Pendidikan dan Perluasan Akses
 - Membangun jaringan dan sosialisasi sistem rekrutmen yang baik
 - Melakukan publikasi dengan menggunakan media cetak, media elektronik, dan school visiting
 - Menyelenggarakan sistem tes yang transparan
 - Membuka kesempatan yang lebih luas bagi semua pihak untuk memperoleh pelayanan pendidikan dengan program beasiswa
 - Memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada semua siswa secara adil dan merata tanpa membedakan strata sosial
 - Memberikan apresiasi/ penghargaan kepada semua unsur sekolah yang berprestasi
 - Membuat sistem yang dapat menekan angka disparitas kompetensi guru
 - Membuat jaringan komunikasi data informasiintern dengan sistem LAN atau sistem lain
 - Mengadakan pertemuan formal rutin antara semua unsur sekolah
 - Mengadakan pertemuan informal rutin antara semua unsur sekolah
 - Meningkatkan kualitas pengadaan internet
 - Meningkatkan jalinan komunikasi dan kerja sama dengan orangtua siswa lewat internet dan ponsel/ SMS
 - Mengadakan pertemuan formal rutin terjadwal dengan orangtuasiswa
- b. Aspek Kualitas, Efisiensi, Relevansi, dan Daya Saing
 - Menjalin kerjasama dengan komite sekolah, UPT BSS, serta instansi yang terkait
 - Membuat jaringan informasi dan komunikasi dengan sekolah/ instansi lain yang mendukung pengembangan KTSP plus
 - Mengadakan dan mengikuti lokakarya/ seminar terkait dengan pengembangan kurikulum
 - Menjalin kerjasama dan komunikasi yang akrab dan produktif antar warga sekolah untuk mendukung proses belajar mengajar yang bermutu
 - Mengoptimalkan sumber belajar sebagai sarana belajar pendukung
 - Melaksanakan standar sistem rekrutmen guru dan tata usaha

- Melaksanakan pelatihan CTL
- Melaksanakan MGMP
- Mengadakan bimbingan blajar bagi siswa kelas IX dengan sistem pamong
- Pelaksanaan jumat bersih, lomba kelas, dan lomba kebun/ lingkungan sehat
- Pengembangan sarana olahraga
- Pengembangan sarana pusat sumber belajar, multimedia, perpustakaan, kelas, tempat ibadah
- Membuat database pelaksanaan UTS, UAS, dan UN sesuai SNP
- Pengembangan sarana pendukung sistem penilaian yang efisien dan efektif
- Membuat bank soal untuk seluruh mata pelajaran dan Ujian Nasional maupun non nasional
- Pelatihan guru dalam pengembangan sistem dan standar penilaian

Malang, 7 April 2017

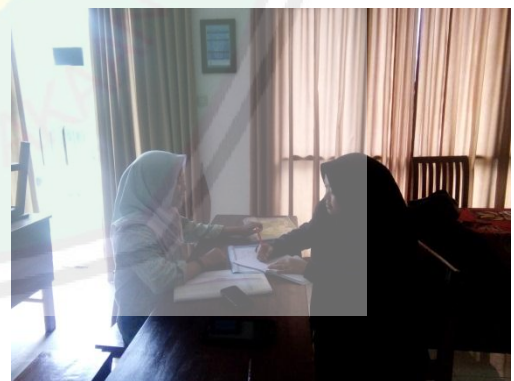
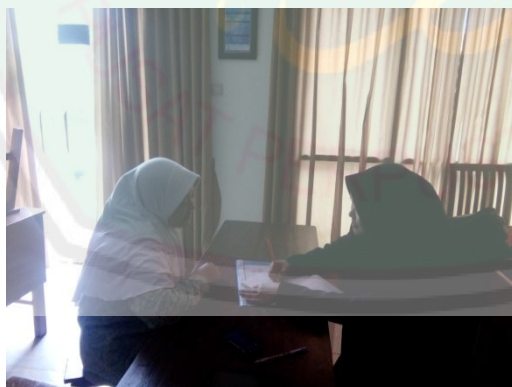
Kepala Sekolah,

Muchamad Arif, S.Si., M.Pd

NIK. 300906852009

LAMPIRAN IV
DOKUMENTASI

Wawancara Dengan Informan



Pola interaksi dalam kelas



BUKTI KONSULTASI

Nama : Mazidatul Karimah
NIM/Jurusan : 14130136/P.IPS
Dosen Pembimbing : Drs. Muh. Yunus, M.Si
Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial dalam Pembinaan Toleransi Beragama di SMP Brawijaya SmartSchool Malang

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	27-04-2018	BAB 1,2,3	
2.	04-05-2018	Transkrip Wawancara	
3.	09-05-2018	Bab IV	
4.	14-05-2018	Pembenahan Judul	
5.	17-04-2018	BAB V & VI	
6.	18-05-2018	Abstrak	
7.	24-05-2018	Perbaikan Secara keseluruhan	
8.	30-05-2018	ACC	

Mengetahui,

Ketua Jurusan P.IPS


Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 62 /Un.03.1/TL.00.1/03/2018
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

19 Maret 2018

Kepada
Yth. Kepala SMP Brawijaya Smart School Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mazidatul Karimah
NIM : 14130136
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2017/2018
Judul Skripsi : Pola Interaksi Sosial dalam Membina Sikap
Toleransi Beragama di SMP Brawijaya Smart
Shcool Malang
Lama Penelitian : Maret 2018 sampai dengan Mei 2018
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Dekan
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip



BRAWIJAYA SMART SCHOOL
SMP BRAWIJAYA SMART SCHOOL
Terakreditasi : A
NSS : 202056104123 NPSN : 20533849
Jalan Cipayung 8 Malang ☎ (0341) 5081175
Website : smp.bss.ub.ac.id
Email : smpbss_ub@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 14 / 1.04.2 / SMP BSS / V/ 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School (BSS) Malang menerangkan bahwa :

nama : Mazidatul Karimah

nim : 14130136

program studi : SI Pendidikan IPS

benar-benar telah melaksanakan Penelitian Skripsi di SMP BSS Malang yaitu :

judul : Pola Interaksi Sosial dalam Membina Sikap Toleransi Beragama
di SMP Brawijaya Smart School Malang

waktu : Maret – Mei 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 Mei 2018
Kepala SMP BSS,

Muchamad Arif, S. Si., M. Pd
NIK. 300906852009

LAMPIRAN

BIODATA MAHASISWA



Nama : Mazidatul Karimah
NIM : 14130136
TTL : Gresik, 03 Januari 1996
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Alamat Rumah : Ds. Gumeng Kec. Bungah Kab. Gresik
No. HP : 085804033122
E-mail : mazidatul.96@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. TK Nurul Ulum Gumeng
2. MI Nurul Ulum Gumeng
3. MTS Nurul Ulum Gumeng
4. MAN Tambakberas Jombang

Malang, 5 Juni 2018
Mahasiswa

Mazidatul Karimah